

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN

KUK SEKTOR INDUSTRI PADA BANK SWASTA NASIONAL DI

INDONESIA TAHUN 1987-2004



SKRIPSI

Oleh :

Nama : NURMA PRADANINGTYAS

No Mahasiswa : 02 313 105

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
KUK SEKTOR INDUSTRI PADA BANK SWASTA NASIONAL DI
INDONESIA TAHUN 1987-2004**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Nama : NURMA PRADANINGTYAS

No Mahasiswa : 02 313 105

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
KUK SEKTOR INDUSTRI PADA BANK SWASTA NASIONAL DI
INDONESIA TAHUN 1987-2004**



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal : 22 Juli 2006

Dosen Pembimbing,

Dra. Indah Susantun, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan KUK Sektor Industri
Pada Bank Swasta Nasional Di Indonesia Tahun 1987 - 2004**

**Disusun Oleh: NURMA PRADANINGTYAS
Nomor mahasiswa: 02313105**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 21 Juni 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

Amalia

Sarastri

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Ishak
Drs. Asma'ul Ishak, M.Bus, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, begitu pula atas keluarga dan Sahabatnya. Hanya karena ridho Allah, Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan KUK Sektor Industri Pada Bank Swasta Nasional Di Indonesia Tahun 1987-2004”

Skripsi ini ditulis dalam upaya melengkapi syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 pada program studi ilmu IESP di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, suka, dan duka. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penelitian ini dapat terselesaikan . Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan trimakasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya. Penolong dalam setiap langkahku.....
2. Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Drs. Jaka Sriayna, M.Si, Ph.D. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. Indah Susantun, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan,

pengarahan, saran-saran dan berbagai kemudahan yang bermanfaat bagi penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Agus Widarjono, MA selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh staf pengajar jurusan IESP dan dilingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuannya, baik langsung maupun tidak langsung .
7. Ayah & Bunda ku tercinta ,terima kasih banyak untuk cinta kasih yang tulus, doa yang tiada henti terucap demi kesuksesan dan segalanya yang telah diberikan. Semoga ini bisa menjadi sebuah kado kecil atas penantian yang lama untuk bisa melihat “ira di wisuda”.
8. Adikku tersayang Kiki, Terima kasih atas doa, dukungan dan motifasinya. Semoga kita bisa menjadi pelita yang selalu menyinari hati orang tua kita.
9. Sahabat-sahabatku, *epel, Indra febri, hanum, geulis, lina (ayo kapan kalian menyusul he..he..he..) & thanks atas kenangannya selama 4tahun kuliah, rini & inna (akhirnya kita bisa bareng juga wisudanya).*
10. Teman-teman EP 02 lainnya yang memberi semangat penulis untuk menyelesaikan “PR” ini.
11. Teman- teman kos 172C, *epel, ana, indah, nurul, lusi, uwi, ricke (mantan penghuni kos 172c) yang selalu ada untuk mendengar keluh kesah ku.*
12. Teman-teman KKN 69 angkatan 30; *ageng (tekim), baskoro (mnj), brilian (akt), mbak cindra (FTI), mas dani (FTI), mas dian (hukum), mas dd (mnj),*

mas joko (arsitek), mas popo (elektro), mbak rina (FTSP), sevta (hukum) & mbak winni (farmasi), thank's atas kerja samanya.

13. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis tidak sia-sia serta dapat menjadi pegangan hidup penulis dalam menghadapi masalah-masalah pada masa yang akan datang

Jogjakarta, Juni 2006

Nurma Pradaningtyas



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	xiv
Halaman Daftar Gambar.....	xv
Halaman Daftar Lampiran.....	xvi
Halaman Abstraksi.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	11

2.1.	Gambaran Umum Bank Swasta Nasional.....	11
2.2.	Perkembangan Industri Kecil.....	12
2.3.	Perkembangan KUK.....	17
2.3.1.	Isu Seputar Penyaluran KUK.....	20
2.4.	Perkembangan Suku Bunga Kredit Riil.....	23
2.5.	Perkembangan PDB Industri Riil.....	25
2.6.	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS.....	27
2.7.	Perkembangan Laju Inflasi.....	31
BAB III	KAJIAN PUSTAKA.....	34
BAB IV	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	37
4.1.	Pengertian Permintaan	37
4.1.1.	Hukum Permintaan.....	38
4.1.2.	Faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	39
4.1.3.	Fungsi Permintaan.....	39
4.2.	Industri Kecil.....	40
4.2.1.	Pengertian Industri Kecil.....	40
4.2.2.	Peranan dan posisi industri kecil di Indonesia	41
4.2.3.	Pembinaan dan pengembangan Industri kecil.....	42
4.3.	Pengertian Bank.....	43
4.4.	Kredit.....	43
4.4.1.	Pengertian Kredit.....	43

4.4.2. Unsur-unsur Kredit.....	44
4.4.3. Kebijakan Perkreditan.....	45
4.4.4. Tujuan Kredit.....	46
4.4.5. Penggolongan Jenis Kredit.....	47
4.4.6. Pengertian Kredit Usaha Kecil (KUK).....	48
4.4.7. Perkembangan Kredit Usaha Kecil (KUK).....	49
4.5. Suku Bunga Kredit	51
4.6. PDB.....	52
4.7. Nilai Tukar.....	53
4.8. Inflasi.....	54
4.8.1. Sumber Inflasi.....	54
4.8.2. Pengaruh Inflasi.....	56
4.9. Hipotesis Penelitian.....	58
BAB V METODE PENELITIAN.....	59
5.1. Jenis dan Sumber Data.....	59
5.2. Pemilihan Model Regresi	59
5.3. Metode Analisis Data.....	61
5.3.1. Metode Kualitatif	61
5.3.2. Metode Kuantitatif.....	61
5.4. Analisis Data.....	62
5.4.1. Uji Statistik	62
5.4.1.1. Uji t-Statistik.....	62

5.4.1.2. Uji F-statistik.....	64
5.4.1.3. Koefisien Determinasi Berganda (R ²).....	64
5.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	65
5.4.2.1. Uji Autokorelasi.....	65
5.4.2.2. Uji Multikolinieritas.....	66
5.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	67
BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	69
6.1. Deskripsi Data.....	69
6.2. Pemilihan Model Regresi	70
6.3. Analisis Data.....	74
6.3.1. Koefisien Determinasi (R ²).....	75
6.3.2. Uji Serempak (F-stat).....	75
6.3.3. Uji t-stat.....	77
6.3.3.1. Pengujian Satu Sisi Parameter β_1	79
6.3.3.2. Pengujian Satu Sisi Parameter β_2	80
6.3.3.3. Pengujian Satu Sisi Parameter β_3	81
6.3.3.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β_4	82
6.3.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	84
6.3.4.1. Pengujian Multikolinieritas.....	84
6.3.4.2. Pengujian Autokorelasi.....	85
6.3.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas.....	87
6.4. Interpretasi Koefisien Hasil Regresi.....	88

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	92
7.1. Simpulan.....	92
7.2. Implikasi.....	94
Daftar Pustaka.....	95
Lampiran.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel

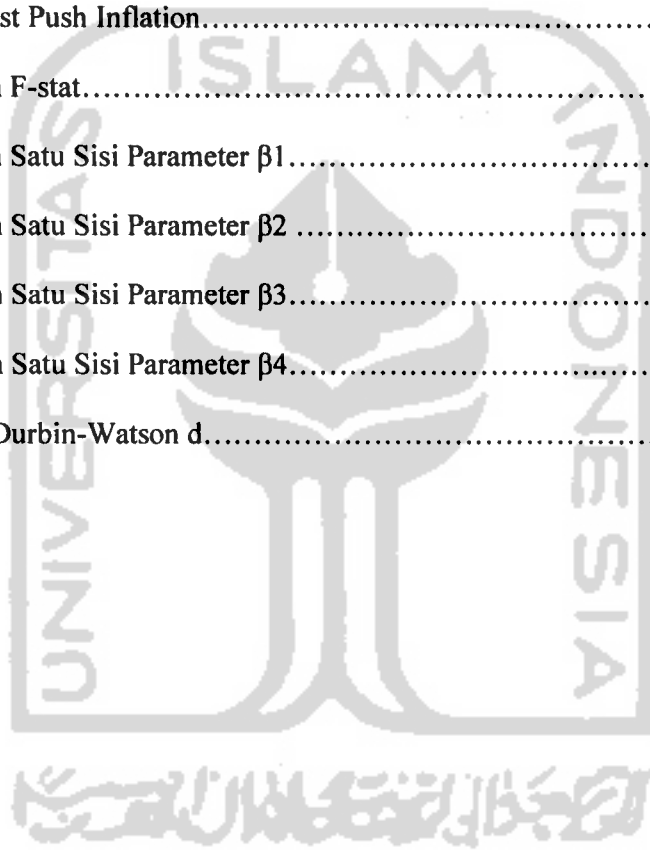
	Halaman
1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral atas Dasar Harga Konstan 93.....	3
2.1. Klasifikasi Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	15
2.2. Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Indonesia.....	17
2.3. Posisi KUK Dari Bank Swasta Nasional Menurut Sektor Ekonomi...	18
2.4. Perkembangan KUK Sektor Industri dari Bank Swasta Nasional.....	19
2.5. Perkembangan Suku Bunga Kredit.....	24
2.6. Perkembangan PDB Industri Riil dari Bank Swasta Nasional.....	27
2.7. Impor Bahan Baku Industri.....	28
2.8. Posisi Nilai Kurs Rp Terhadap Dollar AS.....	30
2.9. Laju Inflasi.....	33
6.1. Hasil Estimasi Regresi.....	74
6.2. Hasil Uji-t.....	78
6.3. Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	85
6.4. Uji Statistik Durbin-Watson d.....	86
6.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

4.1. Kurva Permintaan.....	38
4.2. Kurva Demand Pull Inflation.....	55
4.3. Kurva Cost Push Inflation.....	56
6.1. Pengujian F-stat.....	77
6.2. Pengujian Satu Sisi Parameter β_1	79
6.3. Pengujian Satu Sisi Parameter β_2	81
6.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β_3	82
6.5. Pengujian Satu Sisi Parameter β_4	83
6.6. Statistik Durbin-Watson d.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

I. Data Penelitian.....	97
II. Uji MWD	98
III. Hasil Regresi	99
IV. Uji Multikolinieritas	100
V. Uji Heteroskedastisitas	103



ABSTRAKSI

Sektor industri hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan di Negara Berkembang (NSB), hal ini disebabkan sektor industri dianggap sebagai sektor pemimpin yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Indonesia yang merupakan salah satu Negara berkembang hampir sebagian besar sektor industrinya diduduki oleh sektor industri kecil. Akan tetapi keberadaan industri kecil itu sendiri masih rentan karena kurang keberpihakkan bank dan lembaga keuangan lainnya pada sektor ini. Oleh sebab itu Pemerintah melalui kebijakannya memperkenalkan Kredit Usaha Kecil (KUK) yang ditujukan untuk perkembangan sektor industri kecil.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif dan kuantitatif dengan alat analisis regresi log linier. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variable independen yang dalam hal ini adalah besarnya KUK dan variabel dependennya yaitu, suku bunga kredit riil, PDB industri riil, nilai tukar dan inflasi.

Dari analisis yang dilakukan, bahwa secara bersama-sama suku bunga kredit riil, PDB industri riil, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan KUK di Indonesia. Sedangkan pengujian secara individu (t-tes) variable inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan KUK di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.4. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara Sedang Berkembang (NSB) terus berbenah untuk melaksanakan pembangunan disegala bidang. Proses pelaksanaan pembangunan di Indonesia, oleh pemerintah melalui kebijakannya diarahkan untuk mendorong tercapainya tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan program pembangunan nasional selama ini bertumpu pada trilogi pembangunan, yaitu (1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju tercapainya kemakmuran yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (2) pertumbuhan ekonomi yang tinggi (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, guna mencapai sasaran pembangunan.

Dalam upaya pengembangan ekonomi nasional dan dunia usaha, kita menghadapi tantangan yang semakin berat, era globalisasi yang merupakan lingkungan dimana ekonomi Indonesia berkiprah telah menimbulkan dampak pada semakin meningkatnya persaingan. Dalam perekonomian dunia yang seperti ini, satu hal yang sangat penting ditempuh adalah meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Dalam hal ini pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan penyesuaian, baik yang bersifat makro, sektoral, maupun mikro. Sedangkan pembangunan Indonesia sendiri dalam jangka panjang menitikberatkan pada pembangunan sektor ekonomi,

sehubungan dengan itu maka pemerintah harus mencakup program untuk memberikan kesempatan pada industri kecil guna memperluas dan meningkatkan usaha dengan mengikutsertakan usaha tersebut dalam ruang lingkup tanggung jawab yang lebih besar.

Dalam rangka mewujudkan aspek pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, sektor industri kecil menduduki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, baik dilihat dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, termasuk dalam pengentasan kemiskinan. Sehubungan dengan itu kebijakan pemerintah dalam pembangunan dibidang ekonomi antara lain menetapkan bahwa usaha pemerataan hasil-hasil pembangunan harus mencakup pula program untuk pengembangan usaha kecil. Sementara itu arah PJPT II sebagaimana digariskan dalam GBHN telah menetapkan antara lain bahwa pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial.

Sektor industri hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan di Negara berkembang (NSB), hal ini karena sektor industri dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pertumbuhan sektor industri di Negara industri dan Negara sedang berkembang dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor pertanian (Arsyad, 1991).

Berdasarkan kenyataan ini tidak mengherankan jika peran sektor industri semakin penting dalam berkembangnya perekonomian suatu Negara termasuk Indonesia. Sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini. Sektor industri masih menunjukkan kesetabilannya setelah terjadinya krisis ekonomi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sektor	Pertumbuhan (%)						
		1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	1,9	0,6	0,2	2,2	1,7	0,6	2,0
2	Pertambangan dan penggalian	7,1	1,6	-4,2	2,4	5,5	4,3	2,5
3	Industri pengolahan	11,0	6,2	12,9	3,9	6,1	8,4	3,4
4	Listrik, gas, dan air minum	12,6	11,8	3,7	8,3	9,3	4	6,0
5	Bangunan	12,4	6,4	-39,7	-1,9	5,5	5,1	4,9
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	7,6	5,5	-19	-0,1	5,6	7,5	3,8
7	Pengangkutan dan komunikasi	8,6	8,4	-12,8	0,8	9,3	3	8,0
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	10,5	4,8	-26,7	-7,2	4,3	2	5,7
9	Jasa-jasa	3,3	3,0	-4,7	1,9	2,2	3,3	2,1
	PDB	7,8	4,7	-13,68	0,8	4,9	3,3	3,7

Sumber : Bank Indonesia, 2002

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan dibanding dengan produk-produk dari sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat

beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi bagi pemakainnya.

Situasi perdagangan umumnya akan merefleksikan kemajuan atau kemunduran ekonomi. Kita sering mendengar istilah “kemajuan” atau “kemunduran” perdagangan. Kemajuan perdagangan mengakibatkan permintaan atas barang dan jasa mengalami peningkatan sehingga akan memacu para produsen untuk terus memproduksi yang pada akhirnya akan meningkatkan PDB negara tersebut. Di Indonesia PDB merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan perekonomian. Oleh karena itu perkembangan industri kecil tidak dilihat hanya dari banyaknya jumlah industri yang berdiri, tetapi yang lebih penting dari itu adalah peranan industri kecil itu sendiri terhadap produk domestik bruto (PDB). Kontribusi industri kecil terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat

Kendati demikian kondisi industri kecil tetap rentan karena keberpihakan bank dan lembaga keuangan lain masih rendah, globalisasi pasar yang mulai terbuka, serta terbatasnya kebijakan yang mendukung sektor usaha mikro. Perkembangan industri kecil sangat dipengaruhi oleh kondisi yang sedang terjadi di suatu Negara tersebut. Perkembangan sektor riil Indonesia masih jauh dari yang diharapkan karena lembaga keuangan yang seharusnya menggerakkan sektor riil belum berfungsi dengan baik. Jadi, perkembangan industri kecil belum sesuai dengan target yang diharapkan banyak pihak.

BI selaku penguasa moneter dituntut untuk dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga pinjaman berkaitan dengan turunnya SBI agar dapat meningkatkan kembali sektor riil lewat kegiatan investasinya. Banyak negara berkembang telah melaksanakan deregulasi keuangannya dengan cara menghapus pagau kredit dan tingkat suku bunga. Tujuan utama deregulasi keuangan ini sama seperti deregulasi perekonomian pada umumnya adalah mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu diperlukan kebijakan yang dapat mendukung permodalan guna perkembangan industri, kebijakan moneter hanya dapat efektif apabila didukung oleh adanya industri keuangan perbankan yang sehat dan tangguh serta adanya sistem pembayaran yang aman dan efisien. Dengan demikian menjadi syarat lengkap bagi kebijakan moneter agar dapat secara efektif dan berkesinambungan mendukung pembangunan nasional dalam rangka mencapai sasaran-sasarannya.

Kebijakan perkreditan suatu Negara sangat tergantung dari kondisi perekonomian dan keuangan di Negara yang bersangkutan. Di Indonesia kebijakan perkreditan bersifat dinamis dalam arti terus disesuaikan dengan perkembangan perekonomian dan keuangan yang dinamis pula. Pada priode sebelum 1 juni 1983 (pakjun 83), mengingat sumber dana pembiayaan dari minyak cukup besar dan dilain pihak kondisi perbankan masih lemah dalam memobilisasi dana dari masyarakat, kebijakan perkreditan yang ditempuh diwarnai oleh skim kredit bersubsidi. Hal ini dilakukan melalui cara

pembiayaan program untuk kegiatan yang diprioritaskan yang didukung oleh Kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI).

Permasalahan yang dihadapi dalam pemberian Kredit usaha kecil (KUK) dari sisi pengusaha kecil pada umumnya adalah rendahnya tingkat kelayakan usahanya, karena adanya keterbatasan pada aspek pemasaran, teknis produksi, manajemen dan organisasi. Selain itu pada umumnya pengusaha kecil belum mampu memenuhi persyaratan bank teknis, antara lain berkaitan dengan penyediaan jaminan dan perijinan. Dari sisi lain perbankan juga menghadapi beberapa kendala dalam penyaluran KUK adalah sulitnya memperoleh industri kecil yang layak, tingginya biaya transaksi, tingginya resiko dan terbatasnya SDM. Dari permasalahan tersebut diatas, maka dapat dikemukakan bahwa masalah tingginya biaya transaksi dan resiko pemberian kredit adalah merupakan hal penting yang perlu mendapatkan perhatian kita.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengambil judul penelitian **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KUK PADA SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA PADA BANK SWASTA NASIONAL.**

1.5. Rumusan Masalah Penelitian.

- 1) apakah suku bunga kredit riil berpengaruh terhadap besarnya permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional ?.
- 2) apakah PDB Industri riil berpengaruh terhadap besarnya permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional ?.
- 3) apakah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berpengaruh terhadap besarnya permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional ?.
- 4) apakah inflasi berpengaruh terhadap besarnya permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional ?.
- 5) apakah suku bunga kredit riil, PDB Industri riil, nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi permintaan KUK pada sektor industri.

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit riil terhadap permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional.
2. untuk menganalisis pengaruh PDB Industri riil terhadap permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika atas permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional.

5. Untuk menganalisis secara bersama-sama pengaruh tingkat suku bunga kredit riil, PDB Industri riil, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, terhadap permintaan KUK pada Bank Swasta Nasional.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi mahasiswa

Bagi peneliti akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai KUK dan sebagai penerapan ilmu yang didapat dalam bangku kuliah.

2. Bagi pemerintah

Memberikan informasi bagi pemerintah dalam rangka pengembangan industri kecil.

3. Bagi pihak bank

- a sebagai pertimbangan pengambilan keputusan tentang menentukan kebijakan moneter oleh pihak bank.

- b sebagai bahan informasi dalam menentukan strategi untuk meningkatkan industri kecil.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Berisi gambaran mengenai Bank Swasta Nasional, perkembangan KUK pada Bank Swasta Nasional, perkembangan industri kecil di Indonesia, perkembangan tingkat suku bunga kredit riil, perkembangan PDB industri riil, perkembangan nilai tukar dan perkembangan inflasi.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Memuat tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Landasan teori berisi deskripsi secara teori tentang variabel-variabel ekonomi yang diambil dari literatur-literatur yang relevan.

Hipotesis penelitian berisi kesimpulan awal dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB V METODE PENELITIAN

Mengandung uraian tentang bahan penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dikumpulkan.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil estimasi dan analisis yang menggunakan teknik dan cara tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pembahasan hipotesis.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berisi saran-saran kebijakan yang harus ditempuh.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Bank Swasta Nasional.

Pada pertengahan tahun 1980-an berbagai macam deregulasi dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggairahkan industri perbankan. Diawali dengan diluncurkannya paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter dan perbankan. Kebijakan di bidang perbankan antara lain meliputi pemberian kemudahan dalam membuka kantor bank dan lembaga keuangan bukan bank, memperkenankan pendirian bank-bank swasta baru antara lain dengan penetapan syarat modal disetor minimal Rp 10 milyar, juga memberikan kesempatan untuk mendirikan bank perkreditan rakyat dengan modal minimum Rp 50juta, dan memperingan persyaratan bagi bank menjadi bank devisa.

Sejak berlakunya pakto 27 persyaratan pembukaan kantor bank dan pendirian bank swasta nasional baru semakin lebih sederhana, namun tetap dalam kerangka yang dapat mendorong perkembangan perbankan yang sehat. Kemudahan pembukaan kantor cabang bank diantaranya berupa terbukanya kesempatan untuk membuka kantor cabang diseluruh wilayah Indonesia. Pembukaan kantor cabang pembantu dan kantor-kantor lainnya dibawah kantor cabang tidak lagi memerlukan izin menteri keuangan, cukup hanya dengan memberitahukan kepada Bank Indonesia.

Menurut UU no 7 tahun 1992, yang dimaksud dengan bank campuran adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warganegara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia yang memiliki bank yang berkedudukan di luar negeri.

Setelah diluncurkannya deregulasi tersebut, dalam kurun waktu 1988-1996 bisnis perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada akhir tahun 2002 perbankan menguasai 90,46 % pangsa pasar sector keuangan di Indonesia. Berdasarkan data Biro Riset Info Bank, industri perbankan menguasai 90,46 % pangsa pasar keuangan di Indonesia, diikuti oleh industri asuransi 3,38 %, dana pensiun 3,01 %, industri pembiayaan 2,32 %, sekuritas 0,65 % dan penggadaian 0,20 % (Supriyanto, 2003).

2.2 Perkembangan Industri Kecil.

Industri sendiri dapat digolongkan menjadi berapa kategori, berdasarkan departemen perindustrian dan perdagangan, industri di Indonesia digolongkan berdasar hubungan arus produknya meliputi:

1. industri hulu yang terdiri atas:
 - a. industri kimia dasar
 - b. industri mesin, logam dasar dan elektronika.

2. Industri hilir yang terdiri atas:

- a. aneka industri
- b. industri kecil.

Penggolongan industri dengan pendekatan besar kecilnya skala usaha dilakukan dengan beberapa kriteria. Berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS) membedakan skala industri menjadi empat lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang diserap, yaitu:

1. Industri besar, yang mempekerjakan lebih dari 100 orang tenaga kerja
2. Industri sedang, mempekerjakan antara 20 sampai 99 orang tenaga kerja
3. Industri kecil, yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang tenaga kerja.
4. Industri rumah tangga, mempekerjakan tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Salah satu kesulitan dalam membicarakan peranan industri kecil (IK) di Indonesia adalah adanya kenyataan bahwa berbagai instansi pemerintah yang berlainan menggunakan definisi IK yang berbeda-beda. Definisi yang paling sering digunakan adalah definisi dari BPS yang menggunakan jumlah pekerja per badan usaha sebagai kriteria untuk membedakan antara berbagai kategori industri.

Sub sektor industri berskala kecil dan menengah di Indonesia dinilai sebagai sektor terpenting untuk mengikis masalah yang dihadapi Indonesia, yakni masalah pengangguran. Mengingat teknologi yang lazim digunakan

dalam proses produksinya adalah teknologi padat karya (banyak pekerja) Dan karena industri kecil banyak tersebar di seluruh negeri, khususnya di daerah pedesaan. Pengembangan sektor industri kecil adalah cara yang paling besar perannya tidak hanya untuk memperbesar lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja, tetapi juga untuk mendorong pembangunan daerah di Indonesia.

Ketika Indonesia merayakan 50 tahun kemerdekaanya, ternyata Indonesia belum memiliki undang-undang yang mengatur tata kehidupan perusahaan kecil. Padahal, perusahaan kecil jumlahnya jutaan dan menyangkut kehidupan ekonomi rakyat dari pelosok desa sampai perkotaan. Perusahaan kecil juga menjadi penampung tenaga kerja terbesar dan tersebar di seluruh Indonesia. Sampai akhir tahun 1995, dalam mengatur tata kehidupan industri kecil, Indonesia masih menggunakan peraturan dan ketentuan perundang-undangan yang simpang siur. Sampai pada akhirnya dibuat undang-undang tentang industri / usaha kecil yaitu UU No 9 tahun 1995. Tabel berikut ini adalah klasifikasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga di indonesia.

Tabel 2.1

klasifikasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia

Kode Industri	Nama Industri
31	Industri makanan, minuman, dan tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit
33	Industri kayu dan barang-barang dari kayu
34	Industri kertas dan barang-barang dari kertas
35	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia
36	Industri bahan galian bukan logam
37	Industri logam dasar
38	Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya
39	Industri pengolahan lainnya

Sumber : Statistik Indonesia, BPS

Perkembangan industri kecil sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena sebagian besar PDB Indonesia disumbang dari sektor industrinya. Peran industri kecil menjadi bagian yang penting dalam setiap perencanaan tahap pembangunan, akan tetapi perkembangan industri kecil masih sangat lambat jika dibandingkan dengan industri besar. Jika dilihat dari perkembangan jumlah unit industri selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2001 jumlah industri kecil sempat mengalami penurunan sebesar 9364 unit dari 240.088 unit pada tahun 2000 menjadi 230.721 unit pada tahun 2001. Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya jumlah industri kecil terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 jumlah industri kecil sebesar 238.582 unit dan pada tahun 2003 sebesar 255.144 unit .

Selama kurun waktu 30 tahun terakhir (1975-2004) perkembangan jumlah industri kecil mengalami pertumbuhan sekitar 2,6% per tahun dan

sekitar dua per tiganya masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jumlah usaha dan tenaga kerja industri kecil yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 12,5% dan 10,5% dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi. (*Statistik Indonesia, 60 Tahun Indonesia Merdeka*).

Berdasarkan tabel 1.1 tentang perkembangan jumlah Industri Kecil dapat diamati pertumbuhannya selama periode tersebut telah terjadi pasang surut industri kecil. Pada periode 1991-1996 pertumbuhan industri kecil naik sebesar 11.62% pertahun. Pada periode 1997/98 terjadi penurunan jumlah usaha yang sangat tajam, yaitu sebesar -19,32% pertahun dari 241.169 unit pada tahun 1997 menjadi 194.564 unit pada tahun 1998. Pada masa 2000-2004 adalah masa pemulihan perekonomian Indonesia dengan berangsur-angsur membaiknya keadaan ekonomi yang ditandai dengan bertambahnya jumlah industri kecil.

Pasang surut pertumbuhan industri kecil terjadi selama periode 1991-2003, pada periode tersebut umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial politik Indonesia yang belum stabil. Sehingga gejolak-gejolak sangat dirasakan oleh pengusaha industri kecil. Sedangkan pertumbuhan positif umumnya disebabkan oleh sifat fleksibilitas industri kecil yang dapat menyesuaikan diri secara cepat dengan kondisi yang ada.

Tabel 2.2
Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil di Indonesia

Tahun	Jumlah unit IK
1991	122.681
1992	123.593
1993	124.99
1994	168.154
1995	190.767
1996	228.658
1997	241.169
1998	194.564
1999	225.564
2000	240.088
2001	230.721
2002	238.582
2003	255.114

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, berbagai edisi

2.3 Perkembangan KUK.

Seiring dengan berkembangnya perekonomian yang dicapai bangsa Indonesia menyebabkan perkembangan kredit juga semakin besar peranannya. Kredit merupakan salah satu sumber utama permodalan bagi perkembangan usaha di Indonesia. Berbagai jenis kredit yang ditawarkan oleh perbankan untuk membantu serta memenuhi kebutuhan modal diantaranya adalah mulai dari Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Investasi (KI) dan berbagai kredit lainnya.

Pengertian KUK itu sendiri adalah kredit yang diberikan kepada nasabah industri kecil yang bertujuan untuk membiayai usaha yang produktif guna meningkatkan usaha yang dimilikinya

Sejak diperkenalkan adanya KUK, pemberian KUK telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebelum diguncang krisis ekonomi permintaan KUK dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Perkembangan KUK tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan Pakjan 90 telah berhasil dengan baik dan membawa dampak positif. Berdasarkan pada tabel 2.2 terlihat dengan jelas bahwa penerimaan KUK terbanyak dari bank swasta nasional yang pertama adalah pada sektor perdagangan, jasa, lain-lain, perindustrian, pertanian disusul yang terakhir adalah sektor pertambangan.

Tabel 2.3
Posisi Kredit Usaha Kecil Dari Bank Swasta Nasional
Menurut Sektor Ekonomi (milyar Rp)

Sektor Ekonomi	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	757	1296	3446	3393	2027	3810	3809	3948	4744
Pertambangan	25	31	51	16	7	65	17	20	23
Perindustrian	2224	2295	3052	773	374	556	812	945	1062
Perdagangan	6784	7251	9071	2906	1843	2788	3682	4708	5790
Jasa-jasa	3877	4613	6572	2590	1132	1873	2235	2576	3320
Lain-lain	3660	5821	7431	5092	2326	8288	4660	3321	3876

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, berbagai edisi

Untuk melihat lebih detail tentang perkembangan KUK pada sektor industri secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.3. Pada tabel tersebut menunjukkan pertumbuhan jumlah KUK pada sector industri dari Bank Swasta Nasional dari tahun 1987-2004 mempunyai kecenderungan meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 18.53% per tahun dan rata-rata perkembangannya Rp 85 milyar.

Tabel 2
Perkembangan KUK pada sector industri
dari Bank Swasta Nasional (milyar Rp)

Tahun	KUK Milyar Rp	Peningkatan KUK dalam milyar Rp*	Peningkatan KUK dalam % *
1987	903		
1988	1020	117	12.96
1989	1503	483	47.35
1990	1699	196	13.04
1991	1477	-222	-13.06
1992	751	-726	-49.15
1993	1680	929	123.7
1994	1822	142	8.45
1995	2224	402	22.6
1996	2267	43	1.93
1997	3052	785	34.62
1998	773	-2279	-7.45
1999	374	-399	-5.16
2000	556	182	48.66
2001	812	256	46.04
2002	942	130	16
2003	1031	89	9.45
2004	1218	187	18.14

Sumber : Statistik Indonesia

*data diolah

Peningkatan jumlah KUK terbesar dari bank swasta nasional terjadi pada tahun 97 adalah Rp 3052 milyar, atau naik sebesar 34.62% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 98 jumlah KUK mengalami penurunan sebesar Rp 2279 milyar menjadi Rp 773 milyar. Hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi yang menyebabkan seluruh sector perekonomian bangsa Indonesia mengalami keterpurukan. Namun seiring dengan berjalannya waktu mampu membuat

KUK mengalami peningkatan, Pada tahun 2004 KUK dari bank swasta nasional mampu mencapai level Rp 1218 milyar.

Terjadinya penurunan kredit ini dapat merupakan cerminan dari 3 faktor yang masing-masing dapat memberikan implikasi kebijakan yang berbeda-beda. Factor yang *pertama* adalah kemampuan perbankan untuk menyalurkan kreditnya terhambat karena keharusan untuk memenuhi kecukupan modal atau terjadi *rush* terhadap bank yang mampu menghambat bank menyalurkan puijamannya. Yang *kedua*, kemauan perbankan untuk menyalurkan kreditnya menjadi menurun bila kegiatan penyaluran kredit dianggap sangat beresiko tinggi dan resiko tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan suku bunga. Sedangkan factor yang *ketiga* adalah lemahnya permintaan kredit karena lemahnya kegiatan perekonomian.

2.3.1. Isu Seputar Penyaluran KUK

Apabila berbicara mengenai pemberdayaan UMKM maka harus memperhatikan juga hambatan-hambatan dalam pengembangan UMKM. Salah satu hambatan utama UMKM untuk berkembang adalah keterbatasan sumberdaya finansial karena sifatnya yang mikro dengan modal kecil, tidak berbadan hukum dan manajemen yang sebagian masih tradisional sehingga sektor ini tidak tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank) yang selalu menerapkan prinsip perbankan dalam memutus kreditnya. Upaya pemerintah untuk membantu UMKM misalnya dengan menghubungkan dengan

pengusaha besar untuk bermitra belum cukup efektif dalam mengatasi masalah mengingat jumlahnya yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia.

Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan yang perlu dilakukan adalah penyediaan jasa keuangan mikro (*micro finance*). Selama ini Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan modal UMKM karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik UMKM yang cenderung dianggap tidak *bankable* oleh sektor perbankan komersial. LKM mampu memberikan pelayanan kredit dalam skala besar tanpa jaminan, tanpa aturan yang ketat, dan dengan cara itu pula mampu untuk menutup seluruh biaya yang mereka keluarkan. Selain itu LKM dapat juga menjadi perpanjangan tangan dari lembaga keuangan formal, sebelum dana untuk pelayanan keuangan mikro, itu tersalur kepada kelompok swadaya masyarakat (atau usaha mikro tersebut).

Selama ini keengganan dari pihak perbankan, terutama bank komersial dalam menyalurkan kreditnya kepada usaha kecil karena adanya anggapan bahwa kelompok atau individu yang mempunyai predikat sebagai masyarakat miskin sangatlah tidak *bankable* di mata perbankan. Pihak perbankan kebanyakan akan merasa sia-sia dalam memberi pelayanan kepada mereka. Hal itu dikarenakan pihak perbankan memandang pelayanan terhadap masyarakat miskin akan mendatangkan biaya transaksi tinggi dan penuh dengan resiko. Tingginya biaya disebabkan skala kredit yang mereka butuhkan terlalu kecil untuk bank komersial, kemudian tidak mampu memberikan agunan, ditambah

lagi dengan pendapatan yang menjadi jaminan pengembalian juga rendah, dan kenyataan bahwa jarak lembaga keuangan dengan mereka sedemikian jauh. Pihak perbankan cenderung untuk melayani golongan ekonomi atas, karena golongan ini dipandang lebih prospektif, lebih dekat, dan lebih mudah. (<http://www.ekonomirakyat.com>)

Pemerintah masih menganggap kebutuhan utama UKM adalah kredit untuk modal kerja, sehingga kebijakan yang diotak-atik hanya menyangkut penyaluran kredit dari perbankan dan lembaga keuangan lain, termasuk mencari sumber untuk membiayai usaha UKM. UKM, memang sangat perlu modal kerja, untuk mengembangkan usaha. Kendati demikian, bukan berarti yang diurus pemerintah tidak cukup hanya soal kredit dan akses perbankan, sementara masalah birokrasi pengurusan surat izin usaha sama sekali tidak direformasi.

Upaya lain untuk memajukan UKM, sektor yang menyerap banyak tenaga kerja, dengan membuat peringkat usaha untuk menetapkan kualifikasi suatu usaha. Artinya, perbankan tidak perlu minta jaminan kepada UKM yang mengajukan kredit modal kerja. Tetapi cukup melihat kualifikasi usaha yang telah diteliti oleh lembaga rangking independen yang dikelola berbagai perguruan tinggi. Sebab, yang terjadi sekarang ini usaha layak tetapi tidak memenuhi kriteria bank atau bankable.

Jika bank masih minta agunan kepada UKM yang mengajukan kredit, sulit rasanya bagi UKM untuk mengembangkan usaha, karena memang

cenderung tidak punya jaminan sesuai dengan peraturan perbankan, tetapi usahanya sangat layak. Dampak dari tidak sinkronnya kebijakan menyangkut kredit, sampai sekarang dana puluhan triliunan rupiah yang disediakan perbankan, tetap saja tidak bisa diakses oleh UKM. Akibatnya, UKM tetap kesulitan mengembangkan usaha karena kebijakan pemerintah dengan perbankan atau lembaga keuangan tidak saling mendukung. Sehingga UKM masih saja mengalami kesulitan mendapatkan kredit perbankan dan mengurus izin usahanya. (<http://kompas.com.id>)

2.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Riil.

Menurut pandangan klasik bunga adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan, atau bunga timbul karena uang bersifat produktif. Perubahan harga relative saat ini dan masa depan atas barang dan jasa biasanya diukur dengan tingkat bunga. Pada umumnya tingkat suku bunga yang rendah dapat mendorong meningkatnya permintaan barang-barang kapital tahan lama. Sedangkan yang terjadi pada masyarakat, tingkat suku bunga adalah bagian dari refleksi kekuatan permintaan masyarakat akan dana bank (kredit) dan penawaran yang dilakukan oleh pihak bank.

Tabel 2.5
Perkembangan suku bunga kredit (%)

Tahun	Suku bunga	Laju pertumbuhan tingkat bunga *
1987	23.6	
1988	23.8	0.85
1989	21.7	-8.82
1990	22.59	4.10
1991	27.14	20.14
1992	26.02	-4.13
1993	21.72	-16.53
1994	18.52	-14.76
1995	20.13	8.69
1996	20.49	1.79
1997	23.72	15.76
1998	36.37	53.33
1999	32.58	-10.42
2000	17.76	-45.49
2001	19.16	7.88
2002	18.21	-4.96
2003	14.66	-19.50
2004	13.13	-10.44

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI, berbagai edisi

*data diolah

Berdasarkan data di atas secara umum perkembangan tingkat suku bunga kredit modal kerja dari bank swasta nasional pada tahun 87-94 relatif stabil yang berada pada kisaran angka 20-30%. Kenaikan tingkat suku bunga mencapai puncaknya terjadi pada tahun 98 yaitu naik hingga mencapai 53.33% dari tahun sebelumnya yaitu 23.72% menjadi 36.37%. hal ini disebabkan adanya kondisi ekonomi bangsa Indonesia yang tidak stabil dan adanya kebijakan Bank Indonesia yang mengubah system lelang SBI.

Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia serta pulihnya stabilitas moneter, tingkat suku bunga modal kerja mulai bergerak turun. Perkembangan posotif ini dilatar belakangi oleh membaiknya ekspektasi masyarakat akan stabilitas harga dan nilai tukar rupiah, hal ini juga dibarengi dengan semakin efektifnya pengendalian jumlah uang beredar (JUB). (BI,98)

Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun diadakan penelitian yaitu tahun 87-04. Perkembangan tingkat suku bunga kredit modal kerja tertinggi dicapai pada tahun 98 yaitu sebesar 36.37% dan terendah pada tahun 04 yaitu 13.13%. sedangkan rata-rata perkembangan tingkat suku bunga bank swasta nasional turun sebesar -1.41% per tahun. Adanya kenaikan atau penurunan suku bunga kredit sangat tergantung dari kebijakan masing-masing bank. Sedangkan besarnya tingkat suku bunga kredit yang terjadi pada tahun 98 lebih disebabkan adanya kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami krisis.

2.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Riil

Tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. Tolak ukur yang paling banyak dipakai untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian adalah pendapatan nasional, produk nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi neraca pembayaran luar negeri (Soediyono, 1997) . yang menyebabkan PDB mengalami perubahan dapat disebabkan 2 faktor yang pertama adalah tersedianya sejumlah sumber daya yang utama yaitu modal dan tenaga kerja.

Peningkatan sumber daya ini menyebabkan perekonomian dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa, sehingga akan menaikkan tingkat out-put. Factor yang kedua adalah peningkatan efisiensi atau disebut peningkatan produktifitas. Peningkatan produktifitas terjadi akibat perubahan dalam teknologi sehingga semakin tinggi teknologi yang digunakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan juga lebih besar.

Perkembangan PDB dari sektor industri dari rentang waktu 1987 sampai tahun 2004 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tertinggi yang dapat dicapai PDB dari sector industri pada masa sebelum krisis melanda berada pada tahun 97 yaitu sebesar Rp 107629.7 milyar. Akan tetapi pada awal memasuki kondisi krisis ekonomi tahun 98 PDB industri mengalami penurunan yang sangat terasa dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia, khususnya bagi sektor industri itu sendiri . pada tahun tersebut PDB industri mengalami penurunan sebesar -11.44% dari Rp 107.629,7 milyar pada tahun97 menjadi Rp 95.320.6 milyar pad atahun 98. Sebagi mana terlihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6
Besarnya PDB riil Industri dari Bank Swasta Nasional (milyar Rp)

Tahun	PDB Industri	Peningkatan pertumbuhan PDB Industri (%) *
1987	40506.9	
1988	45363.7	9.2
1989	49537.2	12.5
1990	55729.4	10.06
1991	61335.8	9.68
1992	67273.1	9.34
1993	73556.4	12.36
1994	82649.0	12.37
1995	91637.1	10.87
1996	102259.7	11.59
1997	107629.7	5.25
1998	95320.6	-11.44
1999	99058.5	3.92
2000	104986.9	5.98
2001	108272.3	3.13
2002	111982.5	3.43
2003	115900.7	3.5
2004	123074.9	6.19

Sumber : Statistik Indonesia, BPS

*data diolah

2.6 Perkembangan Nilai Tukar

Sebagaimana Negara-negara lainnya, tujuan utama kebijakan nilai tukar di Indonesia adalah menunjang efektifitas kebijakan moneter dalam rangka memelihara kesetabilan harga. Depresiasi nilai tukar yang terlalu besar dapat mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal sebagaimana terlihat dalam tabel 2.7 tentang impor bahan baku industri dan secara tidak sengaja laju

inflasi meningkat juga. Selanjutnya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan penurunan kegiatan ekonomi.

Tabel 2.7
Impor Bahan Baku Industri (juta Rp)

Tahun	Bahan Baku Industri
1988	5867.6
1989	7407.4
1990	9003
1991	9983.4
1992	11110.8
1993	11746.3
1994	13330.5
1995	17226.8
1996	16758.4
1997	16154.6
1998	11243.1
1999	10507.3
2000	14441.7
2001	13199.1
2002	12300.3
2003	12268.7

Sumber : Statistik Indonesia. BPS data diolah

Tujuan kebijakan nilai tukar lainnya yang tidak kalah penting adalah mendukung kesinambungan pelaksanaan pembangunan khususnya yang terkait dengan neraca pembayaran. Sebelum diberlakukannya UU no 23 th 99 dan kemudian diperbaharui dengan UU no 3 th 04, tujuan kebijakan nilai tukar lebih banyak ditekankan pada menunjang keseimbangan neraca pembayaran. Sementara itu semenjak UU tersebut diberlakukan, tujuan kebijakan nilai tukar ditekankan pada menunjang efektifitas kebijakan moneter.

Krisis nilai tukar yang dialami oleh Bath Thailan pada pertengahan tahun 1997 telah menyebar dengan cepat ke Negara-negara Asia, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Korea Selatan. Untuk mencegah terjadinya penularan dari krisis nilai tukar Negara tetangga tersebut, Bank Indonesia melakukan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi terjadinya serangan terhadap nilai tukar Rupiah. Kebijakan yang dilakukan BI tersebut meliputi kebijakan pelebaran rentang intervensi dan intervensi pasar valas. Sebagai langkah pertama, pada 11 juli 97, BI memperlebar rentang intervensi nilai tukar dari 8% menjadi 12% dengan batas bawah Rp 2374 dan batas atas Rp. 2678. Kebijakan ini ditempuh untuk memberikan keleluasaan pada pelaku pasar dalam menentukan kurs rupiah. Selain itu, BI juga melakukan kebijakan moneter yang ketat dan intervensi di pasar valas untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah.

Berbagai kebijakan nilai tukar tersebut ternyata tidak mampu meredam depresiasi lebih lanjut terhadap nilai tukar rupiah. Intervensi pasar valas BI hanya memberikan dampak yang sangat marjinal, sementara cadangan devisa mulai menurun akibat kebijakn ini. Dalam rangka mencegah terkuras habisnya cadangan devisa, maka pemerintah pada tanggal 14 agustus 97 mengambil kebijakan untuk mengembangkan rupiah dengan menganut system nilai tukar menggambang bebas.

Melemahnya nilai tukar rupiah yang sangat terasa dampaknya bagi masyarakat terjadi pada tahun 1997. Dimana pada tahun tersebut nilai tukar

rupiah mencapai nilai Rp 4650 sedangkan pada periode sebelumnya yaitu pada tahun 1996 nilai tukar rupiah hanya berkisar di angka Rp 2383. Dengan kata lain pada tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 95.13 %. Terdepresiasinya nilai tukar yang tinggi juga terjadi pada tahun 1998 yaitu 1 USD mencapai Rp 8025, naik sekitar 72.58 %. Sebagai mana dapat dilihat pada di bawah ini (tabel 1.1):

Tabel 2.8
Posisi Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (ribu Rp)

Tahun	Nilai Kurs (Rp)	Peningkatan Nilai Kurs dalam % *
1986	1641	
1987	1650	4.79
1989	1729	3.82
1990	1795	5.91
1991	1901	4.79
1992	1992	3.51
1993	2062	2.33
1994	2110	4.27
1995	2200	4.91
1996	2308	3.25
1997	4650	95.13
1998	8025	72.58
1999	7100	-11.53
2000	9595	35.14
2001	10400	8.39
2002	8940	-14.04
2003	8465	-5.31
2004	9290	9.75

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI

*data diolah

Melemahnya nilai tukar juga disebabkan beberapa permasalahan di dalam negeri, seperti kerusuhan social dan ketidak stabilan politik. Kuatnya pengaruh ketidakstabilan sosial dan politik terhadap perkembangan nilai tukar tercermin dari pergerakan nilai tukar sejalan dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik di dalam negeri. Sebagai gambaran pada saat terjadinya kerusuhan sosial pada mei 1998, nilai tukar rupiah melemah hingga mencapai Rp 8025 per 1USD. Keadan ini terus berlangsung sampai pada tahun 2001 yaitu nilai tukar rupiah mencapai angka Rp 10.400. Namun sejalan dengan perkembangan ekonomi yang semakin membaik, stabilitas moneter dapat terjaga. Perkembangan nilai tukar rupiah pada tahun 2002 dan 2003 cenderung stabil dan menguat. Akan tetapi pada tahun 2004 nilai tukar rupiah terdepresiasi ke level Rp 9290.

2.7 Perkembangan Laju Inflasi

Selama kurun waktu sebelum terjadinya krisis ekonomi, laju inflasi dapat dikendalikan pada tingkatan level di bawah 10 persen. Hal tersebut terjadi antara tahun 1986-1996, secara rata-rata tingkat laju inflasi yang terjadi sebesar 7,93 persen.

Pada saat krisis ekonomi yang terjadi sekitar pertengahan tahun 1997 kondisi menjadi berubah seperti yang terjadi pada saat sebelum krisis ekonomi. Di tahun 1997 laju inflasi sudah mulai meningkat menjadi dua digit, yaitu sebesar 11,05 persen, bahkan pada tahun 1998 laju inflasi meningkat begitu

tinggi menjadi 77,63 persen. Hal tersebut disebabkan oleh adanya berbagai kerusuhan di beberapa tempat yang mana membuat kenaikan harga kebutuhan pokok serta terhambatnya jalur distribusi barang dan jasa.

Namun pada tahun 1999 usaha pemulihan perekonomian dengan jalan pengendalian harga oleh pemerintah mulai terlihat hasilnya, hal ini ditandai dengan laju inflasi yang menurun secara terkendali sampai pada tingkat 2,01 persen (Laporan Perekonomian Indonesia, 2002 : 16).

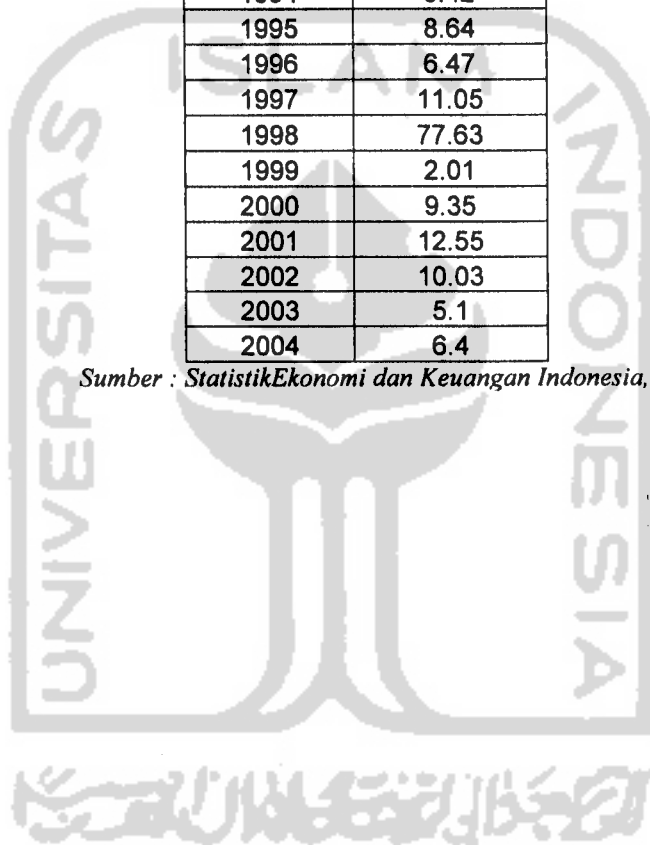
Perekonomian yang belum stabil, laju inflasi sekitar 2,01 persen pada tahun 1999 kembali meningkat di tahun 2000 menjadi 9,35 persen, bahkan tahun 2001 laju inflasi kembali meningkat menjadi dua digit, yaitu sebesar 12,25 persen. Untuk tahun 2002, laju inflasi dua digit masih bertahan dengan tingkat 10,03 persen.

Meskipun relatif stabil dan kemungkinan tercapainya laju inflasi di bawah 10 persen pada tahun 2002 dapat terjadi, namun jika dibandingkan dengan negara tetangga lainnya laju inflasi Indonesia masih jauh lebih tinggi. Relative tingginya laju inflasi di Indonesia pada akhirnya akan mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tetangga (Kadarusman, Y.B, dkk, 2002 :21).

Tabel 2.9
Laju Inflasi (%)

Tahun	laju Inflasi
1987	8.9
1988	5.47
1989	5.97
1990	9.53
1991	5.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.42
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.1
2004	6.4

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, diantaranya :

Penelitian oleh Iswan Iskandar (1995) tentang "*Penyaluran Dana Bank untuk KUK Dari Bank Pemerintah di Indonesia tahun 1983-1993*". Dengan alat analisis adalah regresi log-linier dengan metode pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Penelitian ini menyimpulkan penelitiannya sebagai berikut:

1. perubahan suku bunga deposito pada bank pemerintah mempunyai pengaruh nyata yang positif terhadap penyaluran KUK.
2. dana bank berpengaruh nyata terhadap penyaluran dana KUK.
3. pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh nyata yang negative terhadap penyaluran dana bagi KUK, karena pertumbuhan ekonomi yang jurang mendukung antara lain struktur perekonomian yang masih tumpang tindih antara kebijakan yang satu dengan kebijakan yang lainnya. Serta sector usaha yang mengesampingka potensi industri kecil.

Penelitian oleh Asmoro Budi Utomo (1996) dengan judul "*Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan KUK, Studi Kasus Pengusaha Kecil Binaan Departemen Koprasi Dati II Temanggung Tahun1996*". Dengan metode

yang digunakan adalah dengan pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Penelitian ini menyimpulkan penelitiannya sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara pendapatan yang diterima oleh pengusaha industri kecil terhadap jumlah kredit yang diterima.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara omset penjualan yang dimilikinya dengan jumlah kredit yang diterima pengusaha industri kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2000) dengan judul "*Pengaruh KUK Dari Perbankan Terhadap Perkembangan Industri Kecil Di Jawa Tengah Pada Tahun 1980-1998*". Dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan metode pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Nilai produksi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja pada industri kecil di Jawa Tengah.
2. KUK tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja pada industri kecil di Jawa Tengah.

Penelitian Endah Rahayuningsih (2003) tentang "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Mikro di Pasar Beringharjo Daerah Istimewa Yogyakarta*" memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Permintaan kredit bank mikro dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dengan korelasi positif, dan tingkat suku bunga dengan korelasi negatif.
2. Permintaan kredit mikro yang telah berusaha lebih dari 10 tahun lebih rendah daripada pengusaha yang berusaha kurang dari 10 tahun.

Penelitian oleh Ngatiman (2002) dengan judul "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran KUK Oleh Bank Pemerintah Daerah di D.I Yogyakarta Tahun 1985-2002*". Dengan alat analisis yang digunakan adalah metode pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Dengan kesimpulan:

1. Variabel dana bank bertanda positif yang berarti dana bank berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KUK yang dilakukan oleh BPD D.I.Y.
2. Variabel suku bunga kredit bertanda negatif yang artinya suku bunga kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KUK oleh BPD D.I.Y.
3. Variabel PDRB bertanda negatif, maka PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KUK oleh BPD D.I.Y.
4. Krisis moneter bertanda positif, yang artinya krisis moneter berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KUK oleh BPD D.I.Y.
5. Pengujian variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap penyaluran KUK oleh BPD D.I.Y.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Pengertian Permintaan.

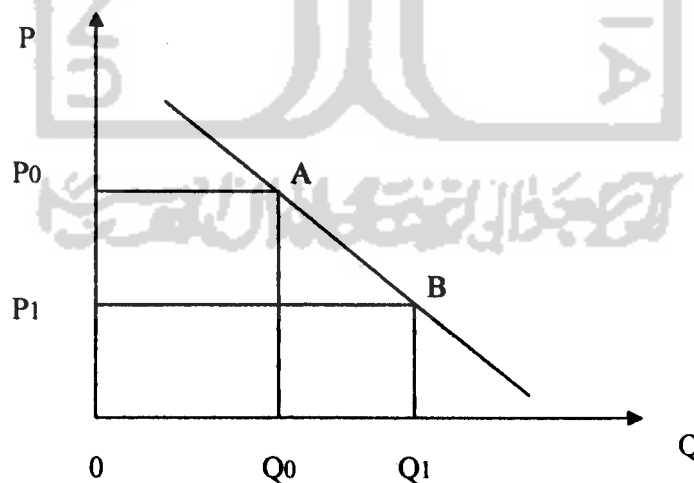
Permintaan dalam ilmu ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Dalam membicarakan mengenai teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis yang lebih sederhana yaitu permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Di dalam analisis tersebut dimisalkan faktor-faktor lain dianggap tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus* (Sukirno, 1985).

Konsep permintaan itu sendiri juga dibedakan antara permintaan individu dan permintaan pasar. Permintaan pasar adalah semua jumlah permintaan-permintaan individu yang terjadi dipasar. Dalam menganalisis permintaan perlu dibedakan antara penggunaan 2 istilah penting yaitu *permintaan* dan *jumlah barang yang diminta*. Ahli Ekonomi mengatakan *permintaan adalah menggambarkan seluruh keadaan hubungan antara harga dan jumlah permintaan*. Sedangkan *jumlah barang yang diminta dimaksudkan sebagai banyaknya permintaan barang pada suatu tingkat harga tertentu*.

4.1.1 Hukum Permintaan

Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan barang dengan harga. Hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan: *semakin rendah harga suatu barang (ceteris paribus), maka makin banyak permintaan atas barang tersebut*. Sebaliknya, *makin tinggi harga suatu barang, makin rendah permintaan atas barang tersebut* (Sukirno, 1985).

Hukum permintaan membentuk kurva permintaan seperti pada gambar 1, dimana sumbu horizontal menunjukkan jumlah barang yang diminta konsumen dan sumbu vertikal menunjukkan tingkat harga. Sesuai dengan hukum permintaan, pada tingkat harga tinggi (P_0), jumlah barang yang diminta rendah (Q_0), dan apabila pada tingkat harga yang lebih rendah (P_1), jumlah barang yang diminta meningkat (Q_1). Tingkat harga merupakan variabel bebas dan jumlah yang diminta merupakan variabel yang dipengaruhi oleh tingkat harga.



Gambar 1. Kurva Permintaan

4.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Permintaan.

Permintaan seseorang atau masyarakat atas suatu barang dan jasa ditentukan oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain (substitusi)
3. Pendapatan konsumen
4. Selera konsumen
5. Espektasi (ramalan di masa depan)
6. Jumlah penduduk.

4.1.3 Fungsi Permintaan.

Fungsi permintaan sesungguhnya menunjukkan hubungan antara variabel terikat dan semua variabel yang mempengaruhi besarnya variabel terikat. Fungsi permintaan dapat di tulis sebagai berikut (Suparmoko, 1990):

$$Q_d = f(P, P_y, Y, T, \dots, dll)$$

Keterangan :

Q_d : Jumlah barang yang diminta

P : Harga barang tersebut

P_y : Harga barang lain

Y : Pendapatan konsumen

T : Selera konsumen

4.2 Industri Kecil.

4.2.1 Pengertian industri kecil.

Pembahasan industri kecil mengenai pengelompokan jenis usaha yang meliputi usaha industri dan usaha perdagangan. Pengertian tentang industri kecil tidak selalu sama tergantung konsep yang digunakan Negara tersebut. Mengenai pengertian atau definisi usaha kecil tidak selalu sama ternyata sangat bervariasi. Dalam definisi tersebut mencakup sedikitnya 2 aspek yaitu penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan dari jumlah tenaga kerja yang diserap.

Definisi yang paling sering digunakan adalah definisi Biro Pusat Statistik (BPS) yang menggunakan jumlah tenaga kerja per badan usaha sebagai criteria untuk membedakan antara berbagai kategori industri. Menurut definisi BPS, industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 5-19 orang pekerja. Selain itu Departemen Perindustrian dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menggunakan besarnya modal yang ditanam disebuah badan usaha sebagai criteria pokok.

Pada tahun 1983 Departemen Perindustrian RI membagi sector industri dalam 3 kelompok, (1) kelompok industri dasar seperti metal dan kimia (2) aneka industri yang menyerap banyak tenaga kerja dan menggunakan teknologi tradisional (3) industri kecil.

Mengacu pada UU no 9 tahun 1995 kriteria industri kecil dilihat dari segi keuangan dan modal, adalah (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan tempat usaha) (2) memiliki

hasil penjualan paling banyak Rp 1milyar /tahun (3) milik WNI (4) berdiri sendiri.

4.2.2 Peranan dan posisi industri kecil di Indonesia.

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia industri kecil selalu digambarkan sebagai sector yang mempunyai peranan yang penting. karena sector industri hampir selalu menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan di Negara berkembang (NSB), hal ini karena sector industri dianggap sebagai sector pemimpin yang dapat mendorong perkembangan sector lainnya, seperti sector jasa dan pertanian (Arsyad,1991). Sector industri sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2002 peran sector industri diperkirakan mencapai lebih dari seperempat (25,01%) komponen pembentukan PDB, sementara pertanian memberikan andil sekitar 17,47%. Peranan usaha kecil menjadi bagian yang penting dalam setiap perencanaan tahap pembangunan, yang mana perkembangan industri kecil dikelola oleh 2 Departemen, yaitu Departemen Perindustrian dan Perdagangan serta Departemen Koprasi dan UKM. Namun demikian usaha pengembangan yang telah dilaksanakan masih belum memuaskan hasilnya, karena pada kenyataanya kemajuan Industri kecil sangat lambat di bandingkan oleh kemajuan yang dicapai Industri besar. Dalam menghadapi persaingan yang begitu ketat, karena semakin terbukanya pasar di dalam

negeri akibat adanya globalisasi merupakan ancaman bagi industri kecil karena semakin banyaknya barang dan jasa yang masuk dari luar.

Oleh karena itu pembinaan pengembangan industri kecil saat ini dirasakan semakin mendesak dan sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat. Dengan berkembangnya perekonomian rakyat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka kesempatan kerja dan memakmurkan rakyat.

4.2.3 Pembinaan dan pengembangan Industri kecil

Tujuan pembinaan industri kecil adalah untuk mengembangkan industri kecil menjadi usaha besar. Ada 2 aspek pembinaan industri kecil yang harus diperhatikan adalah SDM dan pengelolaannya. Dalam mengevaluasi pembinaan industri kecil pertama-tama dimulai dengan proses peningkatan manajemen dibidang pemasaran, keuangan dan personalia. Apabila industri kecil siap untuk bersaing terutama dalam perdagangan internasional, industri kecil harus mampu menerima dan mengadaptasi teknologi yang kemudian mampu untuk melakukan inovasi.

Apabila industri kecil dapat mengadaptasi, menguasai, dan mengembangkan teknologi serta selalu menciptakan inovasi maka hal tersebut dapat memotivasi industri kecil untuk terus berkembang.

Tujuan pembinaan industri kecil adalah:

1. meningkatkan akses pasar dan memperbesar pangsa pasar

2. meningkatkan akses terhadap sumber-sumber modal dalam memperkuat dana.
3. meningkatkan akses dan penguasaan teknologi
4. meningkatkan akses organisasi dan manajemen.

4.3 Pengertian Bank

Berdasarkan UU No.10 / 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

4.4 Kredit

4.4.1 Pengertian kredit

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kredit bukan merupakan perkataan yang asing bagi masyarakat kita. Perkataan kredit tidak saja dikenal oleh masyarakat di kota-kota besar, tetapi sampai desa-desa pun kata kredit tersebut sudah sangat populer.

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth atau faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Apa yang telah dijanjikan itu dapat berupa barang, uang, atau jasa.

Pengertian lain yang lebih tepat untuk kegiatan perbankan di Indonesia adalah dalam bab 1 pasal 1 dan 2 Undang Undang Pokok Perbankan (UUPP) no 14 th 1967, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga tertentu.

Penyaluran kredit merupakan salah satu jasa perbankan yang utama dalam mendukung perputaran ekonomi. Melalui kredit, sector usaha akan dapat memperoleh dana dalam melakukan pembiayaan usahanya. Kredit telah menjadi bagian yang sangat lazim dalam dunia usaha.

4.4.2 Unsur-Unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit, baru akan memberikan kredit kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga kredit tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam kredit adalah:

- a) *Kepercayaan*, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikanya baik dalam bentuk uang, barang, atau

jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.

- b) *Waktu*, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.
- c) *Degree of risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari.
- d) *Prestasi*, atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa.

4.4.3 Kebijakan perkreditan

Kebijakan perkreditan suatu Negara sangat tergantung dari kondisi perekonomian dan keuangan di Negara yang bersangkutan. Di Indonesia kebijakan perkreditan bersifat dinamis dalam arti terus di sesuaikan dengan perkembangan perekonomian dan keuangan yang dinamis pula. Pada periode sebelum 1 juni 1983, mengingat sumber dana pembiayaan dari minyak cukup besar dan dilain pihak kondisi perbankan masih lemah dalam memobilisasi dana dari masyarakat, maka kebijakan perkreditan yang ditempuh diwarnai oleh skim kredit bersubsudi.

Untuk tetap dapat menjaga kesinambungan pembangunan jangka panjang, pada tanggal 29 januari 1990 pemerintah telah mengambil

kebijakan penyempurnaan yang menyangkut bidang perkreditan (Pakjan 1990). Inti dari kebijakan tersebut adalah sebagai berikut :

1. alokasi kredit diserahkan pada mekanisme pasar. Bank-bank bebas dalam memobilisasi dana dan menyalurkannya baik dalam jumlah, harga, arah penggunaan maupun dalam persyaratan lainnya.
2. pengurangan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) diberikan secara bertahap, yaitu KLBI diberikan secara terbatas untuk mendukung upaya pencapaian swasembada pangan, pengembangan koperasi, dan peningkatan investasi.
3. struktur bunga disesuaikan sehingga dapat terbentuk suku bunga pasar dengan tingkat yang wajar. Penerapan suku bunga ini diperlukan untuk mendorong kesinambungan pembiayaan dunia usaha dengan dana sendiri.

untuk menjamin kelangsungan tersedianya dana bagi usaha kecil dan kegiatan koperasi, semua bank diwajibkan menyediakan kredit dengan dana sendiri minimal sebesar 20% dari total portofolio kredit bank untuk disalurkan bagi pengusaha kecil dalam bentuk Kredit Usaha Kecil (KUK).

4.4.4 Tujuan Kredit

Menurut Thomas Suyatno, dkk, dalam membahas tujuan kredit, kita tidak dapat melepaskan diri dari falsafah yang dianut oleh suatu Negara. Di Negara-negara liberal, tujuan kredit didasarkan kepada usaha untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi yang dianut oleh

Negara yang bersangkutan, yaitu dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh manfaat (keuntungan) yang sebesar-besarnya.

Dan karena Pancasila adalah sebagai dasar dan falsafah Negara kita, maka tujuan kredit tidak semata-mata mencari keuntungan, melainkan disesuaikan dengan tujuan Negara yaitu untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasar Pancasila. Dengan demikian maka tujuan kredit adalah:

- 1) Turut mensukseskan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan.
- 2) Meningkatkan aktifitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
- 3) Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin, dan dapat memperluas usahanya.

4.4.5 Penggolongan Jenis Kredit.

Bank-bank menyalurkan kreditnya dalam berbagai jenis, kepada berbagai macam sektor usaha. Dalam manajemen kredit bank, pinjaman yang disalurkan bank kepada masyarakat, dapat digolong-golongkan, berdasarkan kriterianya menjadi beberapa jenis, (Sutojo, 2000,7) yaitu :

1. Berdasarkan penggunaan kredit

berdasarkan penggunaannya, kredit dapat di bedakan menjadi kredit untuk membiayaii pengadaan barang modal atau proyek (*capital budgeting*), kredit untuk membiayai kebutuhan modal kerja

(*working capital loan*), dan kredit untuk membiayai pembelian barang atau jasa konsumtif.

2. Berdasarkan sektor usaha.

Kredit yang disalurkan bank-bank di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan sektor usaha yaitu untuk kredit pertanian, kredit perdagangan dan industri, kredit pertambangan, kredit jasa dan kredit-kredit lainnya.

3. Berdasarkan kriteria bank penyalur.

Berdasarkan kriteria bank penyalur, kredit dapat dibedakan menjadi 5, yaitu dari bank umum, bank persero, bank pembangunan daerah (BPD), bank umum swasta nasional (BUSN), serta bank campuran dan bank asing.

4. Berdasarkan denominasi mata uang.

Kemudian berdasarkan denominasi mata uang, kredit dibedakan menjadi kredit rupiah dan kredit valuta asing.

4.4.6 Pengertian Kredit Usaha Kecil (KUK)

Kredit usaha kecil adalah merupakan skim pertama dalam kategori kredit yang diberikan oleh perbankan yang menggunakan dana sendiri, tanpa menggunakan subsidi atau kredit likuiditas bank Indonesia (KLBI). Pengertian KUK itu sendiri adalah kredit yang dsiberikan kepada nasabah industri kecil yang bertujuan untuk membiayai usaha yang produktif guna meningkatkan usaha yang dimilikinya dengan plafon Rp 500 juta.

KUK dapat berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja. Semua bank umum termasuk bank asing dan bank campuran wajib memenuhi pemberian KUK sebesar % tertentu dari ekspansi kredit netto dalam rupiah atau valas. Dan besarnya % tertentu ditetapkan atas dasar pencapaian rasio KUK total.

4.4.7 Perkembangan KUK.

System perkreditan Indonesia mula-mula ditetapkan atau diatur dalam UU no 11th 1953 tentang Bank Indonesia dan PP no 1th 55 tentang pengawasan terhadap urusan kredit yang tercantum dalam lembaran Negara no 2 th 55.

Pada tahun 1966 pemerintah mengadakan penyehatan data perbankan pada khususnya pengamanan keuangan negara pada umumnya melalui pasal 55 keputusan MPRS no XXII/MPRS/1966. dikeluarkan UU no 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan dan UU no 13 tahun 1968 tentang bank sentral yang merupakan landasan pokok bagi pengaturan system perbankan di Indonesia sebagai pengganti PP no 1 tahun 1955 dan UU no 11 tahun 1953.

Sampai tahun 1983 banyak skim kredit yang ditawarkan mengandung unsur subsidi atau kredit likuiditas. Karena jumlah ini cukup besar, kredit ini menyebabkan distorsi pasar. Bunga kredit dari Bank Indonesia (BI) tentunya lebih rendah dari bunga pasar, sehingga cenderung digunakan oleh

pihak lain, bukan oleh petani dan pengusaha kecil yang menjadi sasaran. Apalagi pihak yang punya akses ke sumber kredit. Pembentukan program Badan Kredit Kecamatan (BKK) pada tahun 70-an, serta KUPEDES pada tahun 80-an mencoba memperbaiki kegagalan ini, namun pada saat itu kurang begitu berhasil karena masih banyak kelemahan dalam peraturan pemerintah yang ada.

Sebagai upaya mengatasi dampak negatif dari pemberian kredit likuiditas oleh BI, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan 1 juni 83 (pakjun 83), tujuan pakjun 83 adalah mengenai liberalisasi perbankan. Liberalisasi ini pada prinsipnya dilakukan untuk mengembalikan system perbankan ke dalam system perhitungan ekonomi serta mobilisasi dana simpanan masyarakat. Sebagai akibat dari ekspansi besar-besaran diperlukan penyempurnaan lebih lanjut dalam sector perbankan. Pada tgl 29 januari 90, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan diperbankan khususnya yang mengatur tentang perkreditan rakyat, yang selanjutnya disebut dengan pakjan 90. Pakjan 90 mengatur tentang penyempurnaan system perkreditan, di antaranya program perkreditan untuk usaha kecil. Dalam usaha liberalisasi sebagian besar kredit likuiditas yang merupakan subsidi dihapuskan secara bertahap baik bagi usaha besar maupun bagi usaha kecil. Pada tahun 90, KIK dan KMKP di ubah menjadi KUK dengan bunga sesuai bunga pasar.

Untuk memperkecil kemungkinan makin melebarnya kesenjangan antara usaha besar dan usaha kecil, melalui pakjan 90 pemerintah

mewajibkan 20% dari kredit likuiditas harus disalurkan bagi usaha kecil dengan sanksi penghapusan lisensi bagi bank yang tidak dapat memenuhi syarat itu.

4.5 Suku bunga Kredit

Suku bunga kredit berkaitan langsung dengan suku bunga deposito, sehingga suku bunga deposito tergantung dari besarnya suku bunga kredit. Tingkat suku bunga memegang peranan penting dalam setiap perekonomian yang menggunakan uang untuk menyimpan kekayaan.

Menurut pandangan klasik, suku bunga adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan, atau bunga timbul karena uang bersifat produktif. Artinya dengan uang suatu pengusaha dapat menambah produknya atau menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Disamping itu tingkat bunga ditentukan oleh permintaan ke atas tabungan dan penawaran tabungan. Apabila tingkat bunga naik maka jumlah dana yang ditawarkan naik sehingga semakin tinggi tingkat bunga semakin banyak loanable fund (investasi).

Sedangkan menurut pandangan Keynes, tingkat bunga tergantung dari jumlah uang yang beredar (JUB) atau permintaan akan uang. Motivasi akan permintaan uang ada 3, yaitu: untuk transaksi, untuk berjaga-jaga dan untuk spekulasi. Bahwa dengan meningkatnya suku bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya jumlah uang beredar yang diperlukan oleh masyarakat.

Adapun hubungan tingkat bunga dengan permintaan uang adalah negatif. Bahwa dengan meningkatnya bunga dalam hal ini adalah suku bunga kredit akan menyebabkan turunnya permintaan kredit, sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan menaikkan permintaan kredit. Hal ini dikarenakan biaya penggunaan dana juga makin kecil.

4.6 Produk Domestik Bruto

Pengertian PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada pada suatu wilayah negara dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing masing total produksi bruto dari tiap-tiap kegiatan. Unit-unit produksi tersebut penyajiannya dikelompokkan menjadi 11 sektor produks. PDRB sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan.

Adapun hubungan antara PDB dan kredit adalah apabila PDB meningkat maka konsumsi masyarakat akan meningkat pula, akibatnya perusahaan akan meningkatkan produksinya. Karena perusahaan meningkatkan produksinya maka perusahaan akan membutuhkan modal, modal tersebut dapat berasal dari kredit. Sehingga PDB meningkat akan meningkatkan kredit.

4.7 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang suatu Negara adalah harga mata uang Negara tersebut terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) rupiah terhadap dollar AS adalah harga satu dollar AS dalam rupiah, atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu rupiah terhadap satu dollar AS.

Sedangkan harga ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian kurs mata uang suatu Negara sebenarnya adalah harga keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang Negara tersebut di pasar uang, baik dalam negeri ataupun internasional (Mussa 74, Frenkel 76, Mundell 63).

Terjadinya krisis di tahun 1997 memaksa bank sentral untuk melepaskan rezim nilai tukar tetap dan merubahnya menjadi rezim nilai tukar mengambang. Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya resiko nilai tukar di dalam perekonomian, sehingga meningkatkan resiko kegiatan usaha.

Adapun hubungan antara nilai tukar dengan permintaan KUK adalah apabila nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi maka harga bahan baku yang menggunakan patokan mata uang asing atau yang masih di impor juga akan mengalami kenaikan. Meskipun sebagian besar bahan baku yang digunakan produksi industri kecil bahan baku lokal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada bahan baku yang masih diimpor. Hal ini akan menyebabkan pengusaha industri kecil akan mengurangi atau mengganti pemakaian bahan baku impor dengan bahan baku pengganti yang

hampir serupa. Yang pada akhirnya juga akan akan berdampak pada pengurangan permintaan tambahan modal.

4.8 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah sebagai kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dan tingkat inflasi adalah suatu indikator perubahan kenaikan harga-harga umum (Boediono, 1980, 161).

Kenaikan harga barang akan menyebabkan terjadinya inflasi yang secara tidak langsung berdampak juga pada naiknya harga bahan baku produksi, disamping itu inflasi juga membuat daya beli masyarakat melemah sehingga menyebabkan kelesuan di sector riil. Akibat lesunya sector riil mendorong para pengusaha untuk mengurangi produksi agar tidak mengalami kerugian. Karena para pengusaha mengurangi produksinya maka diduga permintaan akan kredit untuk modal juga akan mengalami penurunan.

4.8.1. Sumber Inflasi

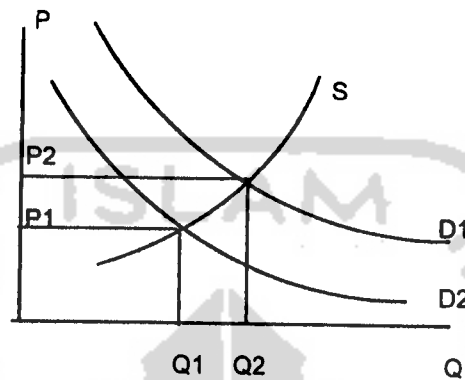
1. Demand Pull Inflation

Terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif masyarakat, dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa bertambah maka akan menyebabkan AD akan naik. Bila AS tidak dapat

mengimbangi kenaikan AD maka harga barang dan jasa akan naik yang pada akhirnya akan menyebabkan inflasi.

Gambar 2

Kurva Demand Pull Inflation

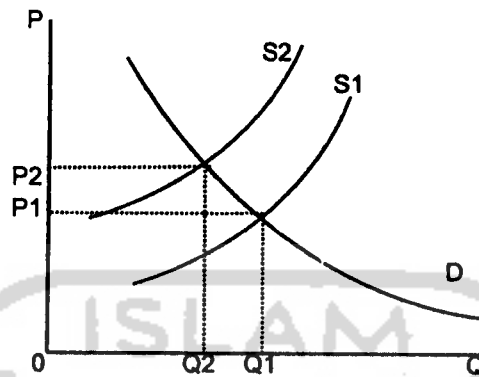


2. Cost Push Inflation

Cost Push Inflation terjadi karena kenaikan harga biaya produksi. (misalnya karena kenaikan harga sarana produksi, kenaikan bahan baku atau karena kenaikan harga bahan bakar). Pada kondisi cost push inflation, tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu. Jika modal yang dimiliki industri tetap maka kemampuan produksi akan berkurang, akibatnya apabila AS turun dan AD tetap maka akan menyebabkan harga naik dan akhirnya terjadi inflasi.

Gambar 3

Kurva Cost Push Inflation



4.8.2. Pengaruh Inflasi

1. Pengaruh inflasi terhadap distribusi pendapatan, ini sifatnya tidak merata artinya ada pihak yang dirugikan dan ada juga yang diuntungkan. Misalnya seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, akan dirugikan akibat adanya inflasi sebab nilai riil dari pendapatannya kini sudah turun atau dengan kata lain daya beli dari orang tersebut turun sebagai akibat pendapatan riil orang tersebut turun. Di sisi lain adanya inflasi menyebabkan serikat buruh menuntut kenaikan upah.
2. Pengaruh inflasi terhadap alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi ini dapat menimbulkan perubahan alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi terjadi bila permintaan akan barang tertentu menjadi lebih besar dibandingkan dengan barang lain, yang pada akhirnya akan menaikkan ongkos produksi barang tersebut.

3. Pengaruh inflasi terhadap penanaman modal. Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulatif (missal pada tanah), rumah ataupun emas yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga di atas tingkat inflasi.
4. Pengaruh inflasi terhadap Neraca Perdagangan. Inflasi yang tidak terkendali di suatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan menjadi relative lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa di luar negeri. Hal ini dapat menyebabkan import barang meningkat dan menimbulkan defisit neraca perdagangan karena import barang lebih besar dari ekspor.



4.9 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari judul, arah dan tujuan penelitian, maka ditarik hipotesa sebagai berikut :

- a Diduga suku bunga kredit riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK.
- b Diduga PDB industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK.
- c Diduga nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK.
- d Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK.
- e Diduga secara bersama-sama variabel tingkat suku bunga riil, PDB Industri riil, kurs rupiah terhadap dollar AS dan inflasi mempengaruhi permintaan KUK pada sektor Industri.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku literature, jurnal dan referensi lain yang berhubungan dengan obyek-obyek penelitian. Data tahunan ini diperoleh antara lain dari BPS tahun 1987-2004, Statistik Industri kecil tahun 1987-2004, dan Statistik Ekonomi dan Keuangan tahun 1987-2004 terbitan Bank Indonesia.

5.2 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$ ✓

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari varibel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \log F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 z_1 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi pemberian KUK di Indonesia pada periode 1987 sampai dengan 2004. Dimana tingkat suku bunga, PDB sektor industri nilai tukar dan inflasi, merupakan variabel independen, sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$

$Y = KUK$; $X_1 =$ Tingkat Suku Bunga ; $X_2 =$ PDB industri ; $X_3 =$ nilai tukar ; $X_4 =$ inflasi dan e adalah residual masing-masing model regresi.

5.3 Metode Analisis Data

5.3.1 Metode Kualitatif

Metode deskriptif adalah metode yang didasarkan pada analisis dengan pendiskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung untuk analisis metode kuantitatif.

5.3.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui pengaruh permintaan KMKP terhadap perkembangan industri kecil maka dilakukan cara ordinary last square (regresi kuadrat terkecil). Secara umum hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent dapat ditulis:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Hubungan antara variabel dependent dan independent dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4$$

Y : besarnya permintaan KMKP

X1 : tingkat suku bunga kredit

X2 : PDB riil sektor industri

X3 : nilai tukar Rp terhadap Dollar AS

X4 : inflasi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien masing-masing variabel

5.4 Analisis Data

Penelitian ini dalam menganalisis data yang ada menggunakan berbagai uji dalam asumsi OLS, antara lain:

5.4.1 Uji Statistik

5.4.1.1 Uji t (t-stat)

Digunakan untuk menguji hubungan regresi secara terpisah (individu) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat untuk melihat pengaruh masing-masing koefisien. (Gujarati, 1999: 135)

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1 - \beta}{Se(\beta_1)}$$

Dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

a. Uji hipotesis positif satu sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$; bahwa tidak ada pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat.

$H_a : \beta_1 > 0$; bahwa variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

b. Uji hipotesis negative satu sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$; bahwa variabel bebas tidak berpengaruh negatif dan atau berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 < 0$; bahwa variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Penentuan daerah kritis dalam hal ini menggunakan *one tailed test* (pengujian satu sisi), dan terlebih dahulu menentukan tingkat signifikan α dan dk sehingga nantinya akan didapat nilai t -tabel. Yang kemudian akan dibandingkan antara nilai t -hitung.

Kesimpulan dari uji parameter satu sisi positif dengan derajat kepercayaan 5 % adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung $>$ t tabel : Hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa variabel X_1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel terikat.

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: Hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

5.4.1.2 Uji F (uji serempak)

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkahnya :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \dots = \beta_i = 0$, yang berarti variabel-variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \dots \neq \beta_i \neq 0$, berarti pula variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat signifikan / kepercayaan 5 %.

F hitung $>$ F tabel : variabel bebas berpengaruh (signifikan) secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

F hitung $<$ F tabel : variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

5.4.1.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya presentase sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai koefisien antara

0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

5.4.2. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

5.4.2.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila adanya korelasi kesalahan pengganggu yang terjadi secara berurutan. Uji auto ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai d hitung dengan d tabel. Tahap pengujiannya didasarkan atas mekanisme uji Durbin Watson yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan regresi dengan metode OLS untuk mendapatkan nilai d hitung.
- b. Untuk ukuran sampel tertentu dengan variabel penjelas tertentu dapat diperoleh nilai kritis d_l dan d_u .
- c. Penentuan keputusan dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:
 1. $d \text{ hitung} < d_l = H_0$ ditolak
 2. $d \text{ hitung} > 4-d_l = H_0$ ditolak
 3. $d_u < d \text{ hitung} < 4-d_u = H_0$ ditolak
 4. $d_l \leq d \text{ hitung} \leq 4-d_l$ atau $4-d_u \leq d \text{ hitung} \leq 4-d_u$, tidak dapat disimpulkan.

AUTO POSITIF	RAGU	TIDAK ADA	RAGU	AUTO NEGATIF
0	d_l	d_u	$4-d_u$	$4-d_l$
				4

Kelemahan auto ini adalah apabila terjadi kasus di mana tidak dapat diambil kesimpulan atas data yang dimiliki. Untuk mengantisipasi hal ini maka data yang dimiliki ditambah sampai mendapatkan nilai auto yang pasti.

5.4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah variabel independen X yang satu dengan variabel independen X yang lain adalah dengan melakukan regresi setiap variabel independen X dengan sisa variabel independen X yang lain. Regresi yang dilakukan ini disebut regresi auxiliary. Setiap koefisien determinasi R^2 dari regresi auxiliary ini kita gunakan untuk menghitung distribusi F dan kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah model mengandung multikolinieritas atau tidak. Adapun rumus untuk menghitung nilai F hitung adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2005: 136):

$$F1 = \frac{R^2 \cdot X1 \cdot X2 \cdot X3 \dots \dots \dots Xk / (k - 2)}{(1 - R^2 \cdot X1 \cdot X2 \cdot X3 \dots \dots \dots Xk) / (N - k + 1)}$$

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

Menurut Klien gejala multikolinieritas terjadi jika koefisien determinasi regresi auxiliary (regresi antar variabel independent) lebih besar dari pada koefisien determinasi model aslinya.

Ketentuannya adalah jika $F \text{ hitung} > F_i \text{ kritis}$ maka terdapat multikolinieritas dan sebaliknya jika $F \text{ hitung} < F_i \text{ kritis}$ maka tidak ada multikolinieritas dalam model.

5.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas dapat terjadi apabila ada variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama untuk setiap data observasi. Pendeteksian hetero ini dapat dilakukan dengan beberapa pengujian diantaranya adalah dengan menggunakan *Pengujian White*, *Pengujian Park*, dan *Pengujian Glejser*.

Konsekuensi dari adanya hetero maka pemeriksa OLS masih tetap bias dan konsisten akan tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun untuk sampel besar, karena variannya tidak minimum.

Pendeteksian adanya hetero salah satunya dapat dilakukan dengan metode WHITE. Metode ini dilakukan dengan cara meregres nilai residualnya (kesalahan) atau yang biasa disebut regresi auxiliary. Dari regresi residual tersebut akan dihasilkan nilai koefisien determinasi (R^2). Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak

ada hetero. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan (R^2) yang akan mengikuti distribusi Chi-Square dengan degree of freedom sebanyak variabel independent tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistic Chi-Square (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 = \chi^2 \text{ df}$$

Ketentuan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika nilai Chi-Square hitung ($n R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada hetero dan sebaliknya jika nilai Chi-Square hitung ($n R^2$) lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya hetero.

apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika nilai $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka terdapat heteroskedastisitas.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga kredit riil, PDB Industri riil, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan inflasi terhadap permintaan KUK dari bank swasta nasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sebanyak 18 observasi dari tahun 1987 – 2004. Sebagian data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun data yang digunakan dalam analisis ini adalah:

1. Suku bunga kredit riil.

Data suku bunga yang dalam hal ini adalah suku bunga kredit modal kerja. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berbagai edisi dari tahun 1987– 2004. Data suku bunga kredit yang digunakan dalam satuan persen (%) per tahun.

2. PDB Industri riil.

Data PDB yang digunakan adalah PDB industri riil berdasarkan harga konstan yang diperoleh dari Statistik Indonesia yang diterbitkan

oleh BPS berbagai edisi dari tahun 19867– 2004. Data PDB yang digunakan dalam satuan Milliar Rupiah per tahun.

3. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS

Nilai kurs yang diambil adalah kurs atas dasar kurs tengah. Data ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berbagai edisi dari tahun 1987 – 2004. Data yang digunakan dalam satuan ribuan rupiah per tahun.

4. Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi adalah kecepatan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Indikator Ekonomi terbitan BPS berbagai edisi dari tahun 1987 – 2004. Data yang digunakan dalam satuan persen (%) per tahun.

6.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$

- Log Linier $\rightarrow \log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_a : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \log F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 z_1 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model log linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi pemberian KUK di Indonesia pada periode 1987 sampai dengan 2004. Dimana tingkat suku bunga kredit riil, PDB industri riil, nilai tukar dan inflasi merupakan variabel independen sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- Linier $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

- Log Linier $\rightarrow \log Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$

$Y = \text{KUK}$; $X_1 = \text{Tingkat Suku Bunga}$; $X_2 = \text{PDB industri}$; $X_3 = \text{nilai tukar}$; $X_4 = \text{inflasi}$ dan e adalah residual masing-masing model regresi.

Hasil estimasi masing-masing model adalah sebagai berikut:

- Hasil regresi linier

$$Y = 1046.199 - 33.526X_1 + 0.027X_2 - 0.285X_3 - 0.285X_4$$

$$t\text{-hit} = (1.327) \quad (-1.335) \quad (3.891) \quad (-5.352) \quad (1.2074)$$

$$R^2 = 0,701049$$

- Hasil regresi log-linier

$$Y = 1.8051 - 0.7495 \log X_1 + 1.3379 \log X_2 - 0.9908 \log X_3 + 0.2850 \log X_4$$

$$t\text{-hit} = (0.470) \quad (-2.196) \quad (3.405) \quad (-5.421) \quad (2.472)$$

$$R^2 = 0,733497$$

Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa kedua model tersebut, baik model fungsi linier maupun log linear juga bisa digunakan untuk menjelaskan permintaan KUK di Indonesia.

Untuk memutuskan bentuk model dengan metode MWD kita harus menjalankan langkah nomor 1 sampai 3. Adapun langkah ke 4 metode MWD

yakni melakukan regresi sebagaimana persamaan yang terdapat pada prosedur di atas yang menghasilkan informasi persamaan regresi sebagai berikut :

- Hasil Regresi Linier

$$Y = 1274.15 - 38.278 X_1 + 0.0242 X_2 - 0.2691 X_3 + 12.634 X_4 + 1258.24 Z_1$$

$$R^2 = 0.946386$$

$$t\text{-hit } Z_1 = 7.410260$$

Nilai t-hitung koefisien Z_1 pada persamaan diatas adalah 7.410260, sedangkan nilai kritis tabel t pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$, dengan df 12 masing-masing adalah 2,681; 1,782; 1,356. Dengan demikian variabel Z_1 signifikan secara statistik. Sehingga kita menolak hipotesis nul dan menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk linear diterima.

- Hasil Regresi Log Linier

$$\log Y = 2.6397 - 0.8756 \log X_1 + 1.3199 \log X_2 - 1.0247 \log X_3 + 0.2904 \log X_4 - 0.000566 Z_2$$

$$R^2 = 0.975733$$

$$t\text{-hit } Z_2 = -10.94469$$

Nilai t-hitung koefisien Z_2 pada persamaan diatas adalah -10,94469, dengan nilai kritis t-tabel pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$, dengan df 12 masing-masing adalah 2,681; 1,782; 1,356. Dengan demikian variabel Z_2 signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul ditolak dan menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk log linear diterima.

6.3. Analisis Data

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer *Eviews ver 3.0*.

Tabel 6.1
Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.0805054	3.837443	0.470379	0.6459
LOG X1	-0.749470	0.341366	-2.195505	0.0469
LOG X2	1.337890	0.392934	3.404873	0.0047
LOG X3	-0.990790	0.182754	-5.421430	0.0001
LOG X4	0.284954	0.115267	2.472129	0.0280

Sumber: data diolah

Keterangan :

X1 : suku bunga kredit riil

X2 : PDB industri riil

X3 : nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS

X4 : inflasi

Hasil estimasi diatas dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$\log Y = C + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4$$

$$\log Y = 1.080505 - 0.749470 X_1 + 1.337890 X_2 - 0.990790 X_3 + 0.284954 X_4$$

$$t\text{-hit} = (0.470379) \quad (-2.195505) \quad (3.404873) \quad (-5.421430) \quad (2.472129)$$

$$R^2 = 0.733497$$

$$\text{Adj } R^2 = 0.651495$$

$$F\text{-stat} = 98.944964$$

$$DW\text{-stat} = 2.039727$$

6.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total terhadap variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.733497. Ini berarti permintaan KUK dapat dijelaskan oleh tingkat suku bunga ktedit (X1), PDB Industri (X2), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X3), dan inflasi (X4) sebesar 73.35 %, sedangkan sisanya sebesar 26.65 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.3.2. Uji Serempak (uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 81)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha : k-1, n-k)$$

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti variabel dependen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti variabel dependen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel dependen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan nilai $F\text{-tabel}$ diperoleh sebagai berikut:

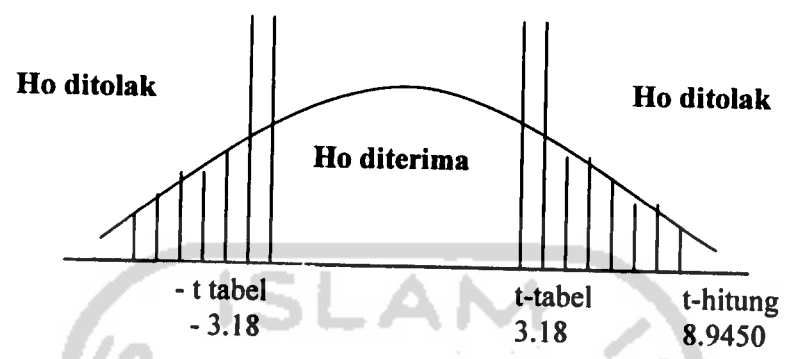
$$\begin{aligned} F\text{-tabel} &= F(\alpha = 5\%; k-1 ; n-k) \\ &= F(0,05; 4; 13) \\ &= 3.18 \end{aligned}$$

Dari hasil estimasi didapat $F\text{-hitung}$ (8.944964) . dengan uji F tersebut ternyata $F\text{-hitung}$ (8.944964) $>$ $F\text{-tabel}$ (3,18). Jadi kesimpulannya H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti bahwa semua variabel-variabel suku bunga kredit riil (X_1), PDB Industri riil (X_2), nilai tukar (X_3) dan inflasi (X_4) bersama-sama mempengaruhi permintaan KUK (Y).

Hasil penelitian dengan menggunakan uji F dapat juga dilihat dengan menggunakan kurva sebagai berikut.

Gambar 6.1

Pengujian F-stat



6.3.3 Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 74)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan :

α = Level of significance, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui signifikansi variabel independent secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependent maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$
2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi (α), bila $\alpha < \text{probabilitas}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.
- 3.

t tabel dengan tingkat signifikansi (α) = 5 %, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(\alpha ; df) &= (5\% ; 18-5) \\ &= (0.05 ; 13) \\ &= 1,771\end{aligned}$$

Hipotesis untuk uji t masing-masing variabel independent adalah sebagai berikut:

TABEL 6.2.

Hasil uji t -statistik

Variabel	coeficien	T hitung	T tabel	Keterangan
X1	-0.749470	-2.195505	1.771	Signifikan
X2	1.337890	3.404873	1.771	Signifikan
X3	-0.990790	-5.421430	1.771	Signifikan
X4	0.284954	2.472192	1.771	Tidak Signifikan

Sumber : data penelitian diolah

6.3.3.1. Uji t-Statistik Variabel suku bunga (β_1) (uji satu sisi negatif)

$H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$ bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan KUK.

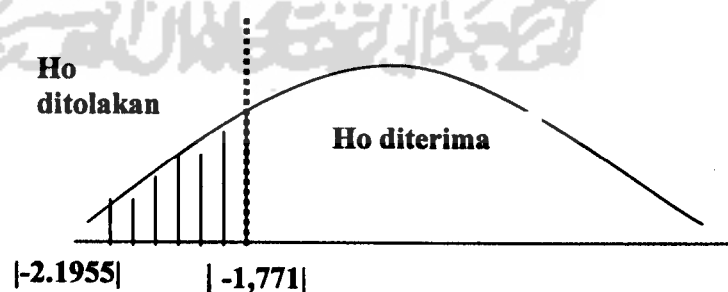
$H_a : \beta_1 < 0 \rightarrow$ bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa t-hitung suku bunga adalah -2,195505. Dengan uji satu sisi negatif, ternyata $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($|-2,195505| > 1,761$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t suku bunga. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Gambar 6.2

Uji satu sisi negatif (β_1)



Karena t -hitung $X_1 = -2.1955$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap permintaan KUK di Indonesia.

6.3.3.2. Uji t -Statistik Variabel PDB industri (β_2) (uji satu sisi positif)

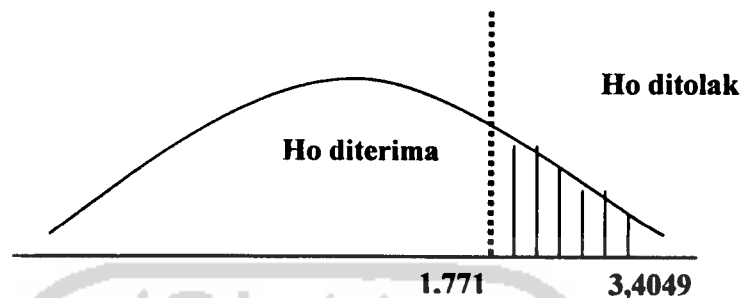
$H_0 : \beta_2 = 0 \rightarrow$ bahwa variabel PDB industri tidak berpengaruh terhadap permintaan KUK

$H_a : \beta_2 > 0 \rightarrow$ bahwa variabel PDB industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t -hitung PDB industri adalah 3,404873 . Dengan uji satu sisi positif, ternyata t -hitung $>$ t -tabel ($3.404873 > 1,761$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya PDB industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t PDB. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena t -hitung $>$ t -tabel.

Gambar 6.3

Uji satu sisi positif (β_2)

Karena t-hitung $X_2 = 3.4049$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK indonesia.

6.3.3.3. Uji t- Statistik Variabel nilai tukar (β_3) (uji satu sisi negatif)

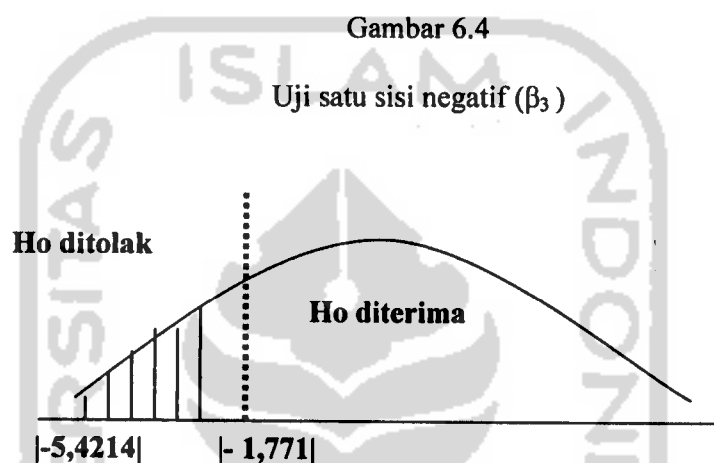
$H_0 : \beta_3 = 0 \rightarrow$ bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap permintaan KUK.

$H_a : \beta_3 < 0 \rightarrow$ bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa t-hitung kurs adalah sebesar -5.421430 . Dengan uji satu sisi negatif, ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($|-5.4214| > 1,761$). Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Jadi secara

statistik variabel kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t kurs rupiah terhadap dollar. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan H_0 karena t -hitung > t -tabel.



Karena t -hitung $X_3 = -5.4214$ berada diderah penolakan, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap KUK indonesia.

6.3.3.4. Uji t- Statistik Variabel inflasi (β_4) (uji satu sisi negatif)

$H_0 : \beta_4 = 0 \rightarrow$ bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan KUK.

$H_a : \beta_4 < 0 \rightarrow$ bahwa variable inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK.

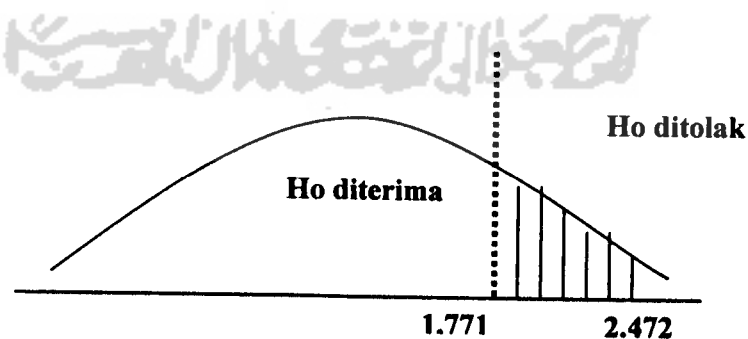
Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1 diketahui bahwa t-hitung inflasi adalah sebesar 2.472129. Dengan uji satu sisi positif, ternyata $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.472129 > |-1,771|$). Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi secara statistik variabel inflasi tidak berpengaruh negative terhadap permintaan KUK melainkan berpengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Hal ini disebabkan oleh naiknya harga-harga barang dan jasa yang akan berdampak juga pada naiknya harga bahan baku produksi, sehingga akan memacu para pengusaha industri kecil untuk meningkatkan pinjaman modalnya agar terus dapat melakukan produksi guna mensuplay permintaan pasar.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penolakan H_0 untuk uji t variabel inflasi. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Gambar 6.5

Uji satu sisi negatif (β_4)



Karena t-hitung $X_4 = 2.472$ berada diderah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK indonesia.

6.3.4. Pengujian Asumsi Klasik

Model persamaan di atas merupakan bentuk regresi berganda. Untuk menguji validitas model agar memiliki fungsi prediksi yang kuat maka persamaan regresi harus bebas dari uji asumsi klasik. Berikut ini akan disajikan hasil uji asumsi klasik terhadap model tersebut yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

6.3.4.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

Menurut Klien gejala multikolinieritas terjadi jika koefisien determinasi regresi auxiliary (regresi antar variabel independent) lebih besar dari pada koefisien determinasi model aslinya.

Tabel di bawah menyajikan R^2 regresi antar variabel independen dan persamaan awal. Berdasarkan tabel di bawah tidak terdapat ada R^2 regresi antar variabel independen yang lebih besar daripada R^2 model, jadi regresi terbebas dari gejala multikolinieritas.

TABEL 6.2.

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X ₁ dengan X ₂	0.136808	0.733497	Tidak ada multikolinieritas
X ₁ dengan X ₃	0.097288	0.733497	Tidak ada multikolinieritas
X ₁ dengan X ₄	0.039628	0.733497	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ dengan X ₃	0.667742	0.733497	Tidak ada multikolinieritas
X ₂ dengan X ₄	0.016164	0.733497	Tidak ada multikolinieritas
X ₃ dengan X ₄	0.043398	0.733497	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : data diolah.

Hasil *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.3.4.2. Pengujian Autokorelasi

Uji ini dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar data dalam satu variabel atau hubungan antar residual dalam sebuah hasil regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson dilakukan dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan 4-

d_U maka tidak ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residualnya tidak bebas dari satu observasi lainnya.

Tabel 6.4

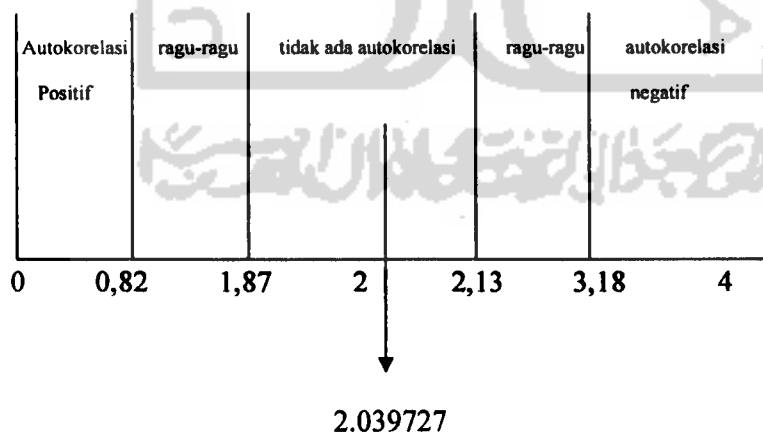
Uji Statistik Durbin-Watson d

Nilai Statistik d	Kesimpulan
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4-d_U$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4-d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negative

Dari hasil regresi diperoleh nilai Dw hitung = 2.039727 dan nilai DW-tabel ($\alpha = 5\%$; $k = 4$; $n = 18$) diperoleh $d_L = 0,82$; $d_U = 1,87$; $4-d_U = 2,13$; $4-d_L = 3,18$.

Gambar 6.1

Uji Durbin-Watson



Hasil pengujian Durbin-Watson dapat diinterpretasikan bahwa d-test:

$$d_u < d_{test} < 4-d_u ; 1,87 < 2.039727 < 2,13$$

dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa d-test berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

6.3.4.3. Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan metode White Hetero yang tersedia dalam fasilitas *e-views ver 3.0*. Hasil perhitungan ditemukan bahwa probabilitas Obs* R-Squared adalah 0,1830 lebih besar dari pada 0,05. Artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas diterima. Jadi model persamaan penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-Squared	16.68189	Prob	0.273527
R-Squared	0.926772		

Sumber : data diolah

Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,92677.

Nilai Chi-square hitung sebesar 16,68189 dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai kritis chi squares (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 5 adalah 23,6848. Karena Chi squares hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis chi squares (χ^2)

(16,68189 < 23,6848) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari nilai probabilitas Chi squares sebesar 0,273527 atau pada $\alpha = 27,35\%$

6.4. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$\text{Log } Y = 1,8051 - 0,7495 \log X_1 + 1,3379 \log X_2 - 0,9908 \log X_3 + 0,2850 \log X_4$$

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Dari pengujian dan hasil analisis bahwa hubungan antara konstanta dan permintaan KUK sektor industri di Indonesia adalah positif. Hal ini dibuktikan oleh nilai konstanta sebesar 1,8051 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu tingkat suku bunga kredit riil (X_1), PDB industri riil (X_2), nilai tukar (X_3) dan inflasi (X_4) sama dengan nol maka permintaan KUK Indonesia akan naik sebesar 1,8051 %.
2. Dari hasil pengujian dan analisis suku bunga kredit riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK. Ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel suku bunga kredit riil (X_1) sebesar -0,7495, yang berarti setiap kenaikan 1 % suku bunga akan menyebabkan penurunan permintaan KUK di Indonesia sebesar 0,7495 % dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis dimana suku bunga kredit riil berpengaruh negatif terhadap permintaan KUK di Indonesia. Dimana semakin tinggi tingkat suku bunga maka harga yang harus dibayar oleh para peminjam atas penggunaan dananya juga akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan permintaan akan kredit juga semakin turun.

3. Dari hasil pengujian dan analisis PDB industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK. Ini dibuktikan dengan nilai Koefisien PDB Industri riil (X_2) sebesar 1,3379 ini berarti setiap kenaikan PDB Industri riil sebesar 1 % akan menyebabkan permintaan KUK naik sebesar 1,3379 %, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Berdasarkan hasil estimasi sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDB industri riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK di Indonesia. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa apabila PDB meningkat konsumsi masyarakat meningkat akibatnya perusahaan akan meningkatkan produksinya. Karena produsen terus memproduksi maka dibutuhkan tambahan modal untuk terus dapat memenuhi permintaan yang terjadi di pasar.

4. Dari hasil estimasi koefisien nilai tukar sebesar $-0,9908$ ini berarti setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1% akan menyebabkan permintaan KUK turun sebesar $0,9908\%$, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Dari regresi yang telah dilakukan hasil estimasi sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan KUK. Ini dikarenakan meskipun sebagian besar bahan baku yang digunakan produksi industri kecil bahan baku lokal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada bahan baku yang masih diimpor. Hal ini akan menyebabkan pengusaha industri kecil akan mengurangi atau mengganti pemakaian bahan baku impor dengan bahan baku pengganti yang hampir serupa. Sehingga akan berdampak juga pada pengurangan permintaan pinjaman tambahan modal.

5. Berdasarkan hasil estimasi, variabel inflasi tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Pada hipotesis awal diduga laju inflasi berpengaruh negatif pada permintaan KUK di Indonesia. Akan tetapi setelah dilakukan uji t ternyata hasilnya menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap permintaan KUK melainkan berpengaruh positif. Hal ini disebabkan adanya keyakinan para pengusaha untuk terus melakukan produksinya

agar permintaan barang yang terjadi di pasar dapat dipenuhi oleh produsen walaupun harga mengalami kenaikan. Naikannya harga-harga juga akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang digunakan untuk produksi sehingga modal yang dibutuhkan juga jauh akan lebih besar, akibatnya permintaan akan pinjaman kredit juga meningkat. Keadaan ini sesuai dengan hukum penawaran yaitu semakin tinggi harga maka jumlah barang yang ditawarkan juga semakin banyak. Sehingga para pengusaha akan terus memproduksi tujuannya agar mendapat keuntungan dari penjualan produknya.



BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit usaha kecil (KUK) pada Bank Swasta Nasional, dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari keempat hipotesis yang dilakukan sebagai pedoman penelitian ini tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ternyata semua variabel independent signifikan.
2. Dengan mengadakan pengujian serempak melalui uji F-statistik diperoleh hasil bahwa F-hitung yang ternyata lebih besar dari F-tabel. Hal ini berarti secara bersama-sama variable suku bunga kredit, PDB riil sektor industri, kurs rupiah terhadap dollar AS dan inflasi mempengaruhi permintaan KUK saat ini.
3. Dari hasil pengolahan data variabel dependen permintaan KUK dan variabel independen suku bunga kredit, PDB riil sektor industri, dan kurs rupiah terhadap dollar AS diperoleh R^2 sebesar 0,73 yang berarti variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variable dependennya sebesar 73 % sedangkan sisanya sebesar 27 % dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.
4. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK. Sebab dengan semakin meningkatkan tingkat suku bunga akan menyebabkan

permintaan akan kredit menurun karena nasabah harus membayar bunga yang lebih besar.

5. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel PDB, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK. Sebab dengan PDB yang semakin meningkat maka pendapatan nasional juga mengalami peningkatan, sehingga permintaan barang dan jasa yang diproduksi juga semakin besar yang kemudian semakin besar permintaan kredit untuk modal usaha tersebut.
7. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar AS, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan KUK. Sebab fluktuasi nilai kurs yang menyebabkan para pengusaha industri kecil berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pinjaman, sehingga jika terjadi penurunan nilai kurs maka para pengusaha akan meningkatkan kegiatan produksinya karena jumlah modal yang di pinjam akan lebih besar nilainya.
8. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variable inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan KUK di Indonesia. Hal ini diduga bahwa inflasi yang menyebabkan harga-harga barang naik akan berpengaruh pula pada naiknya harga bahan baku. Sehingga akan mendorong para pengusaha untuk meningkatkan modalnya guna untuk dapat terus memproduksi.
9. Dari pengujian asumsi klasik diperoleh hasil tidak terjadi gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan gejala heteroskedastisitas.

7.2. Implikasi

- a. Peningkatan pemberian KUK bagi nasabah, dalam hal ini adalah pengusaha yang kekurangan modal memiliki tujuan untuk meningkatkan atau memperluas usahanya. Maka dari itu perlu adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan ekonomi baik kebijakan fiskal maupun moneter guna mendukung peningkatan usahanya.
- b. Bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan jumlah permintaan KUK guna memberdayakan industri kecil mempunyai arti penting tersendiri karena semakin banyak kredit yang tersalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik. Mengingat semakin banyak kredit yang tersalurkan berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor ekonomi.
- c. Guna mendukung peningkatan permintaan KUK dari pihak perbankan, perlu adanya penyederhanaan tentang syarat-syarat pengajuan kredit. Hal ini dimaksudkan agar para pengusaha tidak mengalami kesulitan guna memperoleh tambahan modal. Selain itu dengan adanya penyederhanaan syarat pengajuan kredit dapat mendorong para pengusaha melakukan pinjaman karena akses yang diperlukan mudah.

Daftar Pustaka

- Arsana, I Gede Putra. (2005), "*Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Aliran Kredit dan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Kredit*", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume V, No. 02, Januari.
- Boediono (1988), *Ekonomi Moneter*, Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi No.5, edisi III, BPFE, Yogyakarta.
- Budi Utomo, Asmoro. (1996), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan KUK*, Studi Kasus Pengusaha Kecil Binaan Departemen Koperasi Dati II Temanggung Tahun 1996, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, (terj.: Sumarno Zain) (1999), *Ekonometrika Dasar*, PT Erlangga, Jakarta.
- Iswan, Iskandar. (1995), *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi KUK Pada Bank-bank Pemerintah*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ngatiman. (2004), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran KUK Oleh Bank Pemerintah Daerah D.I.Yogyakarta Tahun 1985-2002*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Partomo, Tiktik Sartiko. dan Suejoedono, Abd Rachman (2002), *Ekonomi Skala Kecil/ Menengah dan Koperasi*, PT Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahayuningsih, Endah. (2003), *Analisis Faktor Faktpr Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Mikro Di Pasar Beringharjo DIY*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Setyowati. (2000), *Pengaruh KUK Dari Perbankan Terhadap Perkembangan Industri Kecil Di Jawa Tengah Pada Tahun 1980-1998*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Suyatno, Thomas. dkk. (1995), *Dasar-dasar Perkreditan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometri Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonesia FE-UII, Yogyakarta.

Wirausaha, Bina (1997), *Informasi Kredit Usaha Kecil*, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta

Anonim, (2002), *Insentif bagi UKM Cuma Retorika*, diambil 24 April 2006, dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/21/Fokus/573704.htm>

Anonim, (2002), *LKM dan Perannya dalam Menanggulangi Kemiskinan*, diambil 24 April 2006, dari http://www.ekonomirakyat.org/edisi_13/artikel_2.htm

BPS, *Statistik Ekonomi dan Keuangan*, berbagai edisi, Bank Indonesia, Jakarta.

BPS, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi, Jakarta.



LAMPIRAN



Data Perkembangan Permintaan KUK, Tingkat Suku Bunga Kredit, PDB Industri, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan inflasi pada tahun 1987-2004.

Y	X1	X2	X3	X4
903	23.6	40506.9	1650	8.9
1020	23.8	45363.7	1729	5.47
1503	21.7	49537.2	1795	5.97
1699	22.59	55729.4	1901	9.53
1477	27.14	61335.8	1992	5.52
751	26.02	67273.1	2062	4.94
1680	21.72	73556.4	2110	9.77
1822	18.52	82649	2200	9.24
2224	20.13	91637.1	2308	8.64
2267	20.49	102259.7	2383	6.47
3052	23.72	107629.7	4650	11.05
773	36.37	95320.6	8025	77.63
374	32.58	99058.5	7100	2.01
556	17.76	104986.9	9595	9.35
812	19.16	108272.3	10400	12.55
942	18.21	111982.5	8940	10.03
1031	14.66	115900.7	8465	5.1
1218	13.13	123074.9	9290	6.4

Keterangan :

Y = KUK (milyar Rp)

X1 = Suku bunga (%)

X2 = PDB riil Industri (milyar Rp)

X3 = Nilai tukar (Rp thd DollarAS)

X4 = Inflasi (%)

UJI MWD

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/06 Time: 00:23
 Sample: 1987 2004
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-38.27844	11.08613	-3.457823	0.0048
X2	0.024217	0.003068	7.893996	0.0000
X3	-0.269119	0.023605	-11.40078	0.0000
X4	12.63353	3.748197	3.370562	0.0056
Z1	1258.236	169.7965	7.410260	0.0000
C	1274.151	348.8313	3.652629	0.0033
R-squared	0.946386	Mean dependent var	1339.111	
Adjusted R-squared	0.924047	S.D. dependent var	692.4382	
S.E. of regression	190.8330	Akaike info criterion	13.60188	
Sum squared resid	437006.9	Schwarz criterion	13.89867	
Log likelihood	-116.4169	F-statistic	42.36452	
Durbin-Watson stat	1.422699	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 05/21/06 Time: 00:24
 Sample: 1987 2004
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.875612	0.107833	-8.120082	0.0000
LOG(X2)	1.319975	0.123422	10.69477	0.0000
LOG(X3)	-1.024734	0.057483	-17.82683	0.0000
LOG(X4)	0.290361	0.036206	8.019685	0.0000
Z2	-0.000566	5.17E-05	-10.94469	0.0000
C	2.639698	1.207664	2.185788	0.0494
R-squared	0.975733	Mean dependent var	7.071255	
Adjusted R-squared	0.965622	S.D. dependent var	0.534593	
S.E. of regression	0.099121	Akaike info criterion	-1.523758	
Sum squared resid	0.117899	Schwarz criterion	-1.226967	
Log likelihood	19.71382	F-statistic	96.50019	
Durbin-Watson stat	2.600504	Prob(F-statistic)	0.000000	

REGRESI

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/10/06 Time: 10:06
 Sample: 1987 2004
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1046.199	788.3159	1.327132	0.2073
X1	-33.52548	25.10915	-1.335190	0.2047
X2	0.026891	0.006911	3.890842	0.0019
X3	-0.285401	0.053321	-5.352480	0.0001
X4	10.22911	8.471673	1.207449	0.2488
R-squared	0.701049	Mean dependent var	1339.111	
Adjusted R-squared	0.609064	S.D. dependent var	692.4382	
S.E. of regression	432.9459	Akaike info criterion	15.20924	
Sum squared resid	2436748.	Schwarz criterion	15.45656	
Log likelihood	-131.8831	F-statistic	7.621355	
Durbin-Watson stat	2.134220	Prob(F-statistic)	0.002169	

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 05/10/06 Time: 10:08
 Sample: 1987 2004
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.805054	3.837443	0.470379	0.6459
LOG(X1)	-0.749470	0.341366	-2.195505	0.0469
LOG(X2)	1.337890	0.392934	3.404873	0.0047
LOG(X3)	-0.990790	0.182754	-5.421430	0.0001
LOG(X4)	0.284954	0.115267	2.472129	0.0280
R-squared	0.733497	Mean dependent var	7.071255	
Adjusted R-squared	0.651495	S.D. dependent var	0.534593	
S.E. of regression	0.315593	Akaike info criterion	0.761405	
Sum squared resid	1.294785	Schwarz criterion	1.008731	
Log likelihood	-1.852649	F-statistic	8.944964	
Durbin-Watson stat	2.039727	Prob(F-statistic)	0.001067	

UJI MULTIKOLINEARITAS

VARIABEL LOG X1 DAN LOG X2

Dependent Variable: LOG(X1)

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 09:49

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X2)	-0.263804	0.165660	-1.592439	0.1308
C	6.055685	1.872962	3.233212	0.0052
R-squared	0.136808	Mean dependent var		3.074466
Adjusted R-squared	0.082859	S.D. dependent var		0.250468
S.E. of regression	0.239867	Akaike info criterion		0.086977
Sum squared resid	0.920580	Schwarz criterion		0.185907
Log likelihood	1.217211	F-statistic		2.535862
Durbin-Watson stat	0.774955	Prob(F-statistic)		0.130847

VARIABEL LOG X1 DAN LOG X3

Dependent Variable: LOG(X1)

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 20:57

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	-2.28E-05	1.74E-05	-1.313152	0.2077
C	3.184313	0.101687	31.31472	0.0000
R-squared	0.097288	Mean dependent var		3.074466
Adjusted R-squared	0.040868	S.D. dependent var		0.250468
S.E. of regression	0.245297	Akaike info criterion		0.131743
Sum squared resid	0.962728	Schwarz criterion		0.230674
Log likelihood	0.814309	F-statistic		1.724368
Durbin-Watson stat	0.831378	Prob(F-statistic)		0.207654

VARIABEL LOG X1 DAN LOG X4

Dependent Variable: LOG(X1)

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 09:52

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X4)	0.070701	0.087012	0.812539	0.4284
C	2.926122	0.192062	15.23534	0.0000
R-squared	0.039628	Mean dependent var		3.074466
Adjusted R-squared	-0.020395	S.D. dependent var		0.250468
S.E. of regression	0.253010	Akaike info criterion		0.193660
Sum squared resid	1.024221	Schwarz criterion		0.292590
Log likelihood	0.257060	F-statistic		0.660219
Durbin-Watson stat	0.806578	Prob(F-statistic)		0.428407

VARIABEL LOG X2 DAN LOG X3

Dependent Variable: LOG(X2)

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 09:53

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X3)	0.388248	0.068467	5.670565	0.0000
C	8.108507	0.565120	14.34830	0.0000
R-squared	0.667742	Mean dependent var		11.30090
Adjusted R-squared	0.646976	S.D. dependent var		0.351179
S.E. of regression	0.208656	Akaike info criterion		-0.191821
Sum squared resid	0.696597	Schwarz criterion		-0.092891
Log likelihood	3.726393	F-statistic		32.15530
Durbin-Watson stat	0.353948	Prob(F-statistic)		0.000035

VARIABEL LOG X2 DAN LOG X4

Dependent Variable: LOG(X2)

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 09:53

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X4)	0.063310	0.123480	0.512711	0.6152
C	11.16806	0.272557	40.97512	0.0000
R-squared	0.016164	Mean dependent var		11.30090
Adjusted R-squared	-0.045326	S.D. dependent var		0.351179
S.E. of regression	0.359049	Akaike info criterion		0.893725
Sum squared resid	2.062663	Schwarz criterion		0.992655
Log likelihood	-6.043526	F-statistic		0.262872
Durbin-Watson stat	0.122066	Prob(F-statistic)		0.615159

VARIABEL LOG X3 DAN LOG X4

Dependent Variable: LOG(X3)

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 09:54

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X4)	0.218336	0.256270	0.851978	0.4068
C	7.764443	0.565662	13.72630	0.0000
R-squared	0.043398	Mean dependent var		8.222555
Adjusted R-squared	-0.016390	S.D. dependent var		0.739134
S.E. of regression	0.745167	Akaike info criterion		2.354022
Sum squared resid	8.884377	Schwarz criterion		2.452952
Log likelihood	-19.18620	F-statistic		0.725867
Durbin-Watson stat	0.099693	Prob(F-statistic)		0.406798

U.II HETEROSKEDASTISITAS

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.711985	Probability	0.223255
Obs*R-squared	16.68189	Probability	0.273527

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/12/06 Time: 08:49

Sample: 1987 2004

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.89447	198.8035	0.230853	0.8323
LOG(X1)	-43.35325	43.27122	-1.001896	0.3902
(LOG(X1))^2	1.694363	2.662375	0.636410	0.5697
(LOG(X1))*(LOG(X2))	4.422538	3.651273	1.211232	0.3125
(LOG(X1))*(LOG(X3))	-1.953410	2.374039	-0.822821	0.4709
(LOG(X1))*(LOG(X4))	-0.864740	1.335614	-0.647448	0.5635
LOG(X2)	-27.40447	26.92050	-1.017978	0.3836
(LOG(X2))^2	1.034586	1.193480	0.866865	0.4498
(LOG(X2))*(LOG(X3))	-1.204475	1.573561	-0.765445	0.4997
(LOG(X2))*(LOG(X4))	-0.602364	0.946416	-0.636468	0.5697
LOG(X3)	43.41861	29.66363	1.463698	0.2395
(LOG(X3))^2	-1.477666	0.879243	-1.680611	0.1914
(LOG(X3))*(LOG(X4))	0.617989	0.514808	1.200427	0.3161
LOG(X4)	4.578886	7.901287	0.579511	0.6029
(LOG(X4))^2	-0.008028	0.614648	-0.013061	0.9904
R-squared	0.926772	Mean dependent var	0.071933	
Adjusted R-squared	0.585040	S.D. dependent var	0.145690	
S.E. of regression	0.093850	Akaike info criterion	-2.019338	
Sum squared resid	0.026423	Schwarz criterion	-1.277361	
Log likelihood	33.17404	F-statistic	2.711985	
Durbin-Watson stat	3.005561	Prob(F-statistic)	0.223255	